

**BINA DIRI DENGAN TEKNIK *MODELLING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MENGRUS DIRI
PADA SISWA TUNAGRAHITA KELAS XI
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BANYUWANGI**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

Oleh:
Uswatun Hasanah
D20193082

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2023**

**BINA DIRI DENGAN TEKNIK *MODELLING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MENGURUS DIRI
PADA SISWA TUNAGRAHITA KELAS XI
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh:
Uswatun Hasanah
D20193082

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2023**

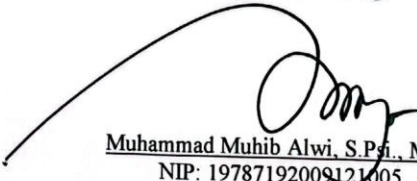
**BINA DIRI DENGAN TEKNIK *MODELLING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MENGURUS DIRI
PADA SISWA TUNAGRAHITA KELAS XI
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana (S.Sos)
Fakultas Dakwah

Oleh:
Uswatun Hasanah
D20193082

Disetujui Pembimbing:


Muhammad Muhib Alwi, S.Pd., M.A.
NIP: 19787192009121005

**BINA DIRI DENGAN TEKNIK *MODELLING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MENGRURUS DIRI
PADA SISWA TUNAGRAHITA KELAS XI
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BANYUWANGI**

SKRIPSI

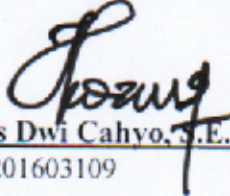
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Jum'at
Tanggal : 23 Juni 2023

Tim Penguji

Ketua

Aprilya Fitriani, M.M.
NIP. 199104232018012002

Sekretaris

Firdaus Dwi Cahyo, S.E., M.I.Kom.
NUP. 201603109

Anggota:

1. Dr. H. Abdul Mu'is, M.Si.
2. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A.



Menyetujui,
Dekan Fakultas Dakwah

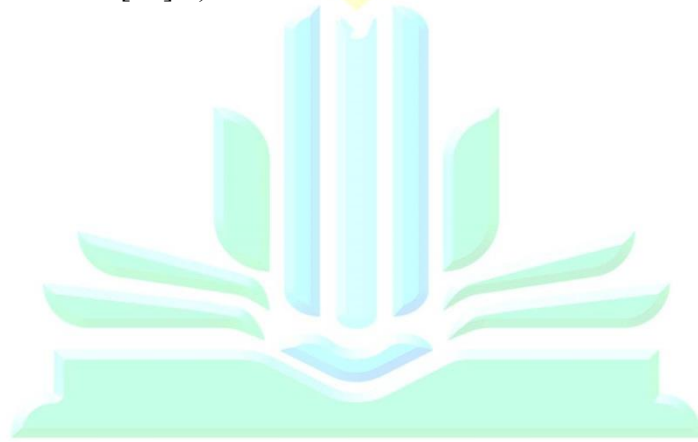

Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003



MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. at-Tiin [95]:4).”¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan terjemahan*, (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 597

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil ‘Alamin, diiringi terima kasih dan rasa syukur kehadiran Allat SWT dan kedua orang tua saya yang tidak pernah lelah memanjatkan doanya untuk keberhasilan dan kesuksesan putrinya. Oleh karena itu dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan syukur dan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya, bapak Abdul Pii dan Ibu Suwarni, terima kasih untuk semua kasih sayang, perjuangan, dan pengorbanan untuk mewujudkan cita-cita saya serta harapan besar untuk bisa mengangkat derajat orang tua. Terima kasih atas iringan doa yang senantiasa mengiringi saya dalam keadaan apapun. Semoga kelak doa dan jerih payah bapak dan ibu bisa terbalaskan dengan keberhasilan putrimu.
2. KH. Pujiono Abdul Hamid dan Hj. Hidayatun Nuriyah selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember yang selalu mendoakan kelancaran pendidikan dan keberkahan ilmu yang didapat di dunia dan di akhirat.
3. Orang tua kedua saya, bapak Kamaludin dan Ibu Ruci yang selalu memberikan doa, dukungan, dan nasihat yang tiada henti untuk keberhasilan saya di dunia dan di akhirat.
4. Kedua kakak kandung saya Abdul Wahid dan Nur Hasim yang senantiasa memberikan doa, semangat, dan dukungan bagi adiknya untuk menyelesaikan pendidikan.

5. Sahabat saya Egan Eklil Kamal dan Ana Qurrotul A'yuni yang selalu memberikan doa dan menemani proses pengerjaan tugas akhir saya.
6. Serta semua keluarga dan teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.



KATA PENGANTAR

Segenap puja dan puji syukur penulis haturkan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tugas skripsi dengan dengan baik.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember serta memberikan sarana dan prasarana sebagai penunjang proses pembelajaran.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Muhammad Ardiansyah, M.Ag. selaku Kaprodi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan doa serta bimbingan bagi peneulis dalam meyelesaikan tugas skripsi.

5. Ibu Estuningsih, S.Pd., MM., M.Pd. selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Banyuwangi yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan penyusunan skripsi.
6. Bapak Muhammad Catur Prasajo, S.Kom., S.Pd. selaku guru pendamping di SLB Negeri Banyuwangi yang bersedia membantu peneliti selama proses penelitian di lapangan.
7. Serta semua pihak yang telah membantu kelancaran peneliti dalam penyelesaian tugas skripsi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Jember, 11 Juni 2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R Penulis

ABSTRAK

Uswatun Hasanah, 2023: Bina Diri dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kemandirian Mengurus Diri pada Siswa Tunagrahita Kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi.

Kata kunci: Bina Diri, Teknik Modelling, Mengurus Diri, Tunagrahita.

Bina diri adalah program khusus untuk siswa tunagrahita dalam meningkatkan kemandirian pada kehidupan sehari-hari. Penelitian ini fokus terhadap lingkup mengurus diri yaitu hal yang sangat mendasar dalam kegiatan sehari-hari. Mengurus diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memakai baju berkancing, kaos kaki, dan sepatu bertali. Program bina diri dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita menggunakan teknik modeling yang dibagi menjadi 3 yaitu *live model*, *symbolic model*, dan *multriple model*.

Fokus masalah yang dikaji dalam penelitian yaitu: 1) Bagaimana bentuk-bentuk bina diri dengan teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi? 2) Bagaimana hasil bina diri dengan teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi?

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui bentuk bina diri dengan teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi. 2) Mengetahui hasil bina diri dengan teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis datanya menggunakan kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa 1) Pembelajaran bina diri dengan teknik modeling mengalami kendala yaitu siswa tunagrahita kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi yang harusnya sudah mencapai fase F namun realitanya siswa mengalami kesulitan dalam memakai baju berkancing, kaos kaki, dan sepatu bertali. Siswa tunagrahita juga tidak fokus saat pembelajaran yang disebabkan oleh intelegensi rendah dan pembelajaran yang terkadang monoton. Adanya kendala tersebut akhirnya guru memberikan pembelajaran berkali-kali tingkat ringan sampai tingkat yang paling sulit dan memberikan *ice breaking* agar siswa merasa nyaman. 2) Bina diri dengan teknik modeling memberikan hasil yang efektif dimana siswa yang sebelumnya masih mengalami kesulitan dalam mengurus diri memakai baju berkancing, kaos kaki, dan sepatu bertali kini dapat melakukannya dengan baik dengan mandiri. Meskipun salah satu responden masih mengalami sedikit kesulitan dalam memakai sepatu bertali.

DAFTAR ISI

	halaman
Halaman Sampul Luar	i
Halaman Sampul Dalam.....	ii
Lembar Persetujuan Pembimbing	iii
Pengesahan Tim Penguji	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Kata Pengantar	viii
Abstrak.....	x
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah.....	13
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori	24
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian	39
C. Subyek Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Analisis Data	44

F. Keabsahan Data.....	46
G. Tahap-tahap Penelitian.....	47
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	49
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	49
B. Penyajian Data dan Analisis.....	54
C. Pembahasan Temuan.....	69
BAB V KESIMPULAN.....	77
A. Simpulan.....	77
B. Saran-saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Pedoman Observasi	
4. Pedoman Wawancara (Guru, Siswa, dan Orang Tua Siswa)	
5. Surat Izin Penelitian	
6. Surat Selesai Penelitian	
7. Jurnal Kegiatan Penelitian	
8. Hasil Observasi	
9. Dokumentasi	
10. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	halaman
2.1	Tabulasi Penelitian Terdahulu.....	22
4.1	Data Peserta Didik.....	53
4.2	Data Tenaga Pendidik.....	53
4.3	Data Ruang Pembelajaran.....	54



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seorang anak merupakan karunia dan amanah dari Allah SWT terhadap kedua orang tuanya ketika mereka melahirkannya di dunia. Allah SWT menciptakan manusia dengan kesempurnaan akal dan pikiran dimana satu sama lain tidak sama sehingga manusia memiliki keunikan masing-masing.

Setiap anak yang terlahir di dunia tentunya menginginkan dilahirkan dengan keadaan yang sempurna dalam segi fisik maupun mental. Namun, tidak semua anak terlahir dengan kondisi sedemikian rupa. Sebagian dari mereka memiliki keterbatasan dalam segi fisik maupun mental seperti yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas. Adanya keterbatasan yang mereka miliki tentunya juga terdapat kelebihan yang dapat dikembangkan dengan optimal apabila ditangani dengan baik. Sesuai dengan kalam Allah yaitu surah At-Tin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QR. At-Tiin: 4).²

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan terjemahan*, (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 597.

Anak penyandang disabilitas adalah anak yang karena kelainan perkembangan dan tumbuh kembang anak, anak disabilitas membutuhkan perhatian dan pengajaran khusus. membutuhkan penanganan dan pembelajaran khusus karena adanya gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak tersebut. Hal ini didukung lebih jauh oleh pernyataan Jati Rinarki Atmaja dalam bukunya bahwa anak-anak penyandang disabilitas adalah mereka yang juga dikuatkan dengan pendapat Jati Rinarki Atmaja dalam bukunya yang menyatakan bahwa anak penyandang disabilitas merupakan anak yang mengalami kesulitan dalam perkembangan fisik, mental, emosional, dan intelektualnya sehingga anak dengan kondisi tersebut penting untuk mendapat penanganan dan pembelajaran khusus.³

Berdasarkan klasifikasinya, anak penyandang disabilitas terbagi menjadi beberapa jenis yaitu kelainan fisik dimana organ tubuh tertentu memiliki kelainan yang terjadi pada satu atau lebih. Kelainan ini terjadi pada anggota fisik seperti tunarungu, tunanetra, dan tunawicara. Sedangkan pada alat motorik tubuh mengalami gangguan poliomyelitis, cerebral palsy serta adanya kelainan pada anggota tubuh yang terjadi karena mengalami perkembangan kurang sempurna seperti lahir tanpa tangan atau kaki dan lain-lain. Sedangkan dalam gangguan mental yaitu

³ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 7.

anak tunagrahita yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata serta kelainan perilaku sosial yaitu tunalaras.⁴

Adanya permasalahan dari anak penyandang disabilitas yang telah disebutkan di atas, maka pemerintah membentuk perundang-undangan guna untuk menjaga ketertiban umum khususnya bagi penyandang disabilitas yaitu UUD No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pasal 5 yang berbunyi “Setiap anak yang cacat fisik dan mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara untuk menjamin kehidupannya sesuai dengan martabat kemanusiaan, meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.”⁵ Mengacu pada pasal ini maka dapat dipastikan bahwa anak penyandang disabilitas memiliki beberapa hak, salah satu haknya yaitu mendapatkan pendidikan.

Hak mendapatkan pendidikan bagi anak penyandang disabilitas diatur dalam UUD No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu pada pasal 5 ayat 1 dan ayat 2 yang berbunyi “Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Pasal ini juga dikuatkan dengan pasal 5 ayat 2 yang berbunyi “Warga negara yang memiliki gangguan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak dalam memperoleh pendidikan khusus.”⁶

⁴ Jati Rinarki Atmaja, 15-19.

⁵ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 54.

⁶ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat (1) dan (2).

Public Law mengemukakan terkait tunagrahita, tunagrahita merupakan kondisi dimana tingkat intelektual berada di bawah rata-rata disertai dengan rendahnya perilaku adaptif.⁷ Siswa tunagrahita sebagai salah satu siswa penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki tingkat intelegensi di bawah rata-rata orang normal, yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya pada setiap perkembangan. Oleh sebab itu pembelajaran yang ditujukan kepada siswa tunagrahita fokus pada latihan bina diri dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian secara optimal.⁸

Jati Rinarki Atmaja menjelaskan dalam bukunya bahwa siswa tunagrahita berdasarkan tingkat IQ dan kemampuannya dibagi menjadi 3 yaitu: 1) Siswa tunagrahita ringan/mampu didik memiliki IQ antara 68-52. Siswa tunagrahita mampu didik memiliki kemampuan sederhana dalam bidang akademik, menyesuaikan diri dan keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja di masa yang akan datang. 2) Siswa tunagrahita sedang/mampu latih memiliki IQ yang sedemikian rendahnya yaitu antara 51-36. Hal ini menyebabkan siswa tunagrahita mampu latih tidak dapat mengikuti program yang diimplementasikan untuk siswa tunagrahita mampu didik. Sehingga, program bagi siswa tunagrahita mampu latih lebih mengoptimalkan kemampuan membina diri seperti belajar kegiatan mengurus diri sendiri, beradaptasi di lingkungan sekitar serta mempelajari

⁷ Surharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: CV Prima Print, 2017), 61.

⁸ Maria Agustin Ambarsari, *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)* (Tangerang: PT Human Persona Indonesia, 2022), 18-19.

fungsi ekonomi sederhana. 3) Siswa tunagrahita berat/mampu rawat memiliki IQ antara 39-25. Sehingga siswa tidak dapat menjaga diri mereka sendiri dan sosialisasi. Menurut Patton, siswa tunagrahita yang mampu rawat adalah siswa yang sepanjang hidupnya membutuhkan perawatan total karena siswa tidak mampu bertahan hidup kecuali mendapat bantuan dari orang di sekitarnya.⁹

Siswa tunagrahita yang kondisinya sedemikian rupa membutuhkan pelatihan yang dilaksanakan dengan intensif karena mereka membutuhkan pelatihan yang selaras dengan kemampuan yang dimiliki. Program pelatihan yang sesuai bagi siswa tunagrahita adalah bina diri. Menurut Sudarsini bina diri adalah latihan berupa bimbingan maupun pelatihan terhadap siswa berkebutuhan khusus terutama siswa tunagrahita sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar dengan mandiri untuk dijadikan bekal di lingkungan masyarakat sesuai usia perkembangannya. Sedangkan Sudrajat dan Rosida memiliki sudut pandang lain dimana bina diri atau pengembangan diri adalah proses mendidik siswa dengan gangguan intelektual sehingga mereka dapat mencapai potensi secara maksimal dalam bidang mengurus diri, perawatan diri, menolong diri, komunikasi, bersosialisasi, dan mengisi waktu luang.¹⁰ Berkaitan dengan hal itu maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan diri ialah pembinaan bagi siswa tunagrahita dengan memperhatikan kebutuhan

⁹ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 102.

¹⁰ Asep Kusnawan, Sitta Resmiati Muslimah, dan Ajrina Amalia S., "Latihan Bina Diri pada Siswa Tunagrahita dalam Meningkatkan Kemandirian," *Jurnal of Islamic Guidance and Counseling*, no. 1 (2022): 8, <http://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/cons-iedu/article/view/371>.

dasarnya dalam kehidupan sehari-hari agar mereka dapat mandiri semaksimal mungkin.

Adanya aspek-aspek dalam program bina diri yang sudah disebutkan, peneliti pada penelitian ini lebih fokus terhadap peningkatan kemandirian mengurus diri karena siswa tunagrahita dalam menjalankan aktivitas sehari-hari selalu melakukan aktivitas yang berkaitan dengan mengurus diri seperti berpakaian. Menurut Handayani, keterampilan dalam berpakaian tergolong dalam perilaku adaptif dalam kegiatan mengurus diri yang penting untuk dipelajari. Pendapat lain dikemukakan oleh Suriadi dkk bahwa kegiatan sederhana seperti memakai kemeja adalah sesuatu yang sulit bagi siswa tunagrahita apabila tidak dilatih terlebih dahulu.¹¹

Teknik dalam pelatihan bina diri dalam hal mengurus diri yang saat ini diterapkan terhadap siswa tunagrahita kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi menggunakan teknik *modelling*. Teknik *modelling* merupakan teknik belajar yang dapat dilaksanakan melalui pengamatan perilaku model dengan langsung maupun tidak langsung. Misalnya guru atau terapis memodelkan dirinya bagaimana cara memakai pakaian berkancing, memakai kaos kaki, memakai sepatu bertali dan lain-lain.¹² Melalui teknik *modelling* yang diterapkan oleh guru/terapis maka siswa

¹¹ Rusdi Rusli, Istiqomah, dan Jehan Safitri, "Teknik Perantaraan untuk Keterampilan Berpakaian pada Anak Tunagrahita Sedang," *Jurnal Intervensi Psikologi*, no. 2 (2022): 143, <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol14.iss2.art6>

¹² Ni Putu Vivin Indrawati, Ni Ketut Suari, dan Putu Rahayu Ujianti, "Impelementasi Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Kelompok B1," *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, no. 2 (2016): 2, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1375288&val=1341&title=IMPLEMENTASI%20TEKNIK%20MODELING%20UNTUK%20MENINGKATKAN%20KEMAMPUAN%20BERBICARA%20PADA%20ANAK%20KELOMPOK%20B1>.

dapat belajar untuk meningkatkan potensi yang dimiliki sehingga dapat mencapai kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Sesuai dengan kalam Allah surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri tauladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab:21).¹³

Kalam Allah di atas menjelaskan bahwa Rasulullah diutus ke muka bumi sebagai uswatun hasanah, yaitu suri tauladan yang baik untuk para umatnya. Maka dari itu ayat ini memiliki keterkaitan dengan teknik *modelling* dimana siswa tunagrahita mencontoh apa yang dimodelkan oleh guru/terapis.

Sesuai hasil observasi pra penelitian di lapangan, didapatkan informasi terkait kemampuan intelegensi siswa tunagrahita yang rendah di bawah rata-rata siswa normal disertai dengan rendahnya perilaku adaptif. Hal ini terbukti ketika seorang guru memberikan perintah kepada siswa, namun siswa tidak merespon serta tidak menjalankan perintah tersebut. Selain itu sensor motorik pada siswa tunagrahita juga tidak berfungsi dengan baik sehingga siswa membutuhkan bantuan dalam aktivitas sehari-hari.¹⁴

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, 419.

¹⁴ Observasi di SLB Negeri Banyuwangi, 5 Desember 2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas siswa tunagrahita kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi, didapatkan informasi terkait kemampuan bina diri mengurus diri pada siswa tunagrahita yaitu mereka belum bisa mandiri dalam mengurus diri, dimana tunagrahita kelas XI seharusnya berada di fase F yaitu mampu untuk memakai baju dan aksesoris sesuai dengan acara yang akan dihadiri. Namun realitanya siswa masih belum bisa mencapai fase tersebut.¹⁵

Adanya permasalahan yang dialami oleh siswa tunagrahita kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi, maka guru pendamping menerapkan teknik modelling. Penerapan teknik modeling dalam bina diri untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri sangat efektif yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemandirian siswa dalam memakai baju berkancing, kaos kaki, dan sepatu bertali.

Penelitian tentang bina diri dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita juga diteliti oleh Titin Munawaroh dengan judul Peningkatan Kemampuan Pengembangan Diri dalam Memakai Baju Melalui Teknik Shaping pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas IV SLB Kopri Kauman. Menurut Dewi penyampaian materi program bina diri mengurus diri memakai baju pada tunagrahita dibagi menjadi beberapa tahap kegiatan sederhana agar siswa dengan mudah mengikutinya. Tahapan pelaksanaan bina diri khususnya memakai baju, peneliti melaksanakan kegiatan tanya jawab bersama siswa tentang bagian-bagian

¹⁵ Muhammad Catur Prasajo, diwawancarai oleh Penulis, 01 Februari 2023.

pada baju serta apa saja kegunaan dan tujuan memakai baju dengan mandiri. Disini terlebih dahulu peneliti memodelkan tahap-tahap memakai baju selanjutnya siswa diharapkan untuk mengulangi kembali kegiatan/perilaku yang telah dimodelkankan. Siswa kelas IV dengan kategori ringan di SLB Kopri Kauman menunjukkan peningkatan setelah menerapkan teknik *shaping* dimana siswa mengalami kemajuan yang positif dalam berpakaian secara mandiri.

Penelitian selanjutnya dilaksanakan oleh Novie Husna Fadhilah, Tjuju Soendari dan Euis Heryati dengan judul Penggunaan Teknik Task Analysis dalam Peningkatan Kemampuan Memakai Baju Berkancing pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas IV di SLB-BC YPLAB Banjaran. Peneliti pada penelitian ini menerapkan teknik task analisis. Wechman berpendapat bahwa *task analysis* merupakan usaha dalam menjadika rincian dari satu keterampilan khusus menjadi tugas-tugas ringan yang tidak menutup kemungkinan siswa menjadi tidak mengalami kesulitan untuk mempelajarinya. Teknik *task analysis* untuk meningkatkan kemampuan menggunakan baju berkancing memberikan hasil yang optimal dimana siswa mampu menggunakan baju berkancing dengan baik.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Iis Maftuchatus S. dengan judul Teknik *Modelling* dalam meningkatkan pembelajaran Bina Diri pada Seorang Anak Tunagrahita *Down Syndrom* di SLB-AC Dharma Wanita Kecamatan Sidoarjo menunjukkan bahwa anak tunagrahita jenis *Down Syndrom* mengalami peningkatan dalam cara berpakaian, dimana dulu

siswa tidak mampu dalam mengenakan pakaian dan sekarang bisa mengenakan pakaian sehari-hari dengan mandiri setelah mendapatkan pembelajaran bina diri menggunakan teknik *modelling* seperti mengenakan seragam sekolah, baju berkancing dan rok. Namun disini anak membutuhkan waktu yang cukup lama karena otot-otot pada tangan siswa lemas.

Mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memiliki ketertarikan dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita dengan kondisi intelegensi di bawah rata-rata menyebabkan kemampuan berfikir abstrak dan logis kurang. Sehingga siswa tunagrahita lebih tepat jika mendapatkan pembelajaran program bina diri menggunakan teknik *modelling* karena anak secara langsung melihat apa yang dimodelkan oleh guru lalu mempraktekkannya.

Berdasarkan penjelasan yang telah lewat, guna untuk mengetahui lebih mendalam terkait bentuk-bentuk dan hasil bina diri dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri siswa tunagrahita kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi, maka penulis tertarik dalam melaksanakan kegiatan penelitian secara mendalam khususnya dengan mengangkat judul **“Bina Diri dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Kemandirian Mengurus Diri pada Siswa Tunagrahita Kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi.”**

B. Fokus Penelitian

Adanya konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk bina diri dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi?
2. Bagaimana hasil bina diri dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk-bentuk bina diri dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi.
2. Mengetahui hasil bina diri dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi?

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan diadakannya penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak. Adapun manfaat pada penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dijadikan sebagai pusat informasi dan titik referensi bagi pembaca khususnya prodi Bimbingan dan Konseling Islam mengenai bina diri dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran dan acuan mengenai bina diri dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita.

b. Bagi Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi semua warga sekolah di SLB Negeri Banyuwangi dalam meningkatkan kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan percontohan bagi orang tua dalam memberikan pembelajaran pada anak tunagrahita untuk meningkatkan kemandirian terutama kemandirian mengurus diri.

E. Definisi Istilah

Makna istilah-istilah kunci yang terkandung dalam definisi istilah untuk mencegah kesalah pahaman dari makna-makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.¹⁶ Definisi dari beberapa istilah yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bina Diri

Adapun bina diri atau pengembangan diri yang dimaksud pada penelitian ini adalah program pendidikan yang diberikan kepada siswa tunagrahita kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi dengan tujuan untuk mencapai kemandirian yang optimal. Banyaknya aspek dalam bina diri yaitu mengurus diri, merawat diri, menolong diri, keterampilan berkomunikasi, keterampilan sosial, dan keterampilan mengisi waktu luang, maka peneliti berkonsentrasi pada satu aspek yaitu mengurus diri.

2. Teknik *Modelling*

Teknik *modelling* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara dalam tahap belajar yang dapat dilaksanakan dengan mengamati perilaku model secara langsung dimana guru atau terapis memodelkan dirinya bagi siswa tunagrahita bagaimana cara memakai pakaian, memakai kaos kaki, memakai sepatu bertali dan lain-lain dalam bentuk *live model*/pemodelan langsung, *symbolic model*/pemodelan simbol, dan *multiple model*/pemodelan berkelompok.

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 46.

3. Tunagrahita

Tunagrahita yang menjadi fokus penelitian ini adalah tunagrahita kategori ringan/tunagrahita mampu didik. Tunagrahita ringan memiliki tingkat IQ antara 68-52, sehingga mereka memiliki kemampuan sederhana dalam bidang akademik dan mampu untuk dilatih.

4. Kemandirian Mengurus Diri

Adapun kemandirian mengurus diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan siswa dalam melakukan kegiatan mengurus diri seperti memakai baju, kaos kaki dan sepatu bertali dengan mandiri tanpa bergantung kepada orang lain.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian kali ini, peneliti menyusun berdasarkan buku pedoman penulisan karya tulis ilmiah. Mengenai sistematika pembahasan, di dalamnya terdapat rangkuman bagaimana alur pembahasan dari bab pertama sampai bab terakhir. Alih-alih menggunakan daftar isi, penjelasan sistematis ditulis secara deskriptif naratif seabagi berikut:

BAB I Pendahuluan

Latar belakang masalah tersebut duraikan dalam bab ini dan berkaitan dengan kejadian-kejadian dyang terjadi di lapangan. Bab ini juga mencakup fokus penelitian yang membahas tentang fokus penelitian itu sendiri, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini menjelaskan kerangka pemikiran peneliti serta literatur yang memiliki hubungan dengan laporan penelitian. Bab ini juga menjelaskan penelitian-penelitian terdahulu, posisi penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dan kajian teori yang memiliki hubungan dengan pembelajaran bina diri menggunakan teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita.

BAB III Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan/validitas data, dan tahap-tahap penelitian dibahas dalam bab ini.

BAB IV Pembahasan

Bab ini memuat terkait gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan hasil temuan selama proses penelitian. Bab ini berfungsi untuk memuat fakta-fakta yang berkaitan dengan penelitian guna mencapai suatu kesimpulan.

BAB V Kesimpulan

Bab ini bagian terakhir dari penulisan yang berisi kesimpulan pembahasan temuan dan diakhiri dengan saran-saran. Tujuan dari kesimpulan bab ini adalah untuk memadatkan semua topik dari bab sebelumnya. Sedangkan

saran yang dimuat dalam bab ini bersumber dari temuan penelitian, pembahasan, dan simpulan akhir dari hasil penelitian.¹⁷



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 92-97.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah bagian yang memuat segala temuan dari peneliti-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan diakhiri rangkuman untuk menunjukkan sejauh mana keunikan dan orisinalitas penelitian yang akan dilakukan.¹⁸ Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain:

1. Jurnal karya Eny Setiyowati, Anisah Binti Solekah, dan Resa Andi Pratiwi Institut Agama Islam Ngawi pada tahun 2021 dengan judul "Penerapan Bina Diri dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Siswa Kelas VIII C Sekolah Luar Biasa YPP ABK Ngawi." Jenis penelitian, fokus penelitian dan lokasi penelitian dalam penelitian ini berbeda. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dan desain penelitian studi kasus yang berfokus pada bina diri menggunakan teknik modeling untuk meningkatkan kemampuan perilaku adaptif pada anak tunagrahita kelas VII C di SLB YPP ABK. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini fokus pada bina diri menggunakan teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi. Persamaan

¹⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

dari kedua penelitian terletak pada teknik yang digunakan yaitu teknik modeling dan objek penelitian yaitu anak tunagrahita kategori ringan. Adapun hasil penelitian terkait bina diri dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan perilaku adaptif siswa kelas VIII C Sekolah Luar Biasa YPP ABK Ngawi menunjukkan peningkatan dimana siswa yang biasanya jarang mengikuti pembelajaran bina diri, sekarang selalu mengikuti pembelajaran dengan baik dan lebih aktif. Selain itu siswa juga mengalami peningkatan dalam komunikasi, kontak mata lebih fokus, tidak pernah menggagu teman, dan tidak pernah ijin keluar kelas.¹⁹

2. Jurnal karya Cece Kurnia Putri dan Kasiyati pada tahun 2020 dengan judul “Efektivitas Metode *Modelling* terhadap Keterampilan Memasang Baju Berkancing bagi Anak Tunagrahita Kategori Sedang di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang.” Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, objek penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen bentuk SSR (*Single Subject Research*) dengan objek penelitian anak tunagrahita kategori sedang di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang. Persamaan dari kedua penelitian terletak pada teknik yang digunakan yaitu teknik modeling dan fokus penelitian yaitu meningkatkan kemandirian mengurus diri. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik

¹⁹ Eny Setiyowati Anisah Binti Solekah, dan Resa Andi Pratiwi, “Penerapan Bina Diri dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Siswa Kelas VIII C Sekolah Luar Biasa YPP ABK Ngawi,” *Jurnal Pendidikan*, no. 1 (2021), <http://www.ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/kurikula/article/download/712/345>.

modeling efektif untuk digunakan pada siswa tunagrahita kategori sedang dalam meningkatkan kemandirian mengurus diri yaitu memakai baju kemeja berkancing.²⁰

3. Skripsi karya Ummal Choirah yang diajukan pada Fakultas Dakwah Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada tahun 2020 dengan judul "Program Khusus Bina Diri dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Tunagrahita di SDLBN Patrang Kabupaten Jember." Fokus penelitian dan lokasi penelitian pada penelitian ini berbeda. Penelitian ini fokus terhadap program khusus bina diri untuk meningkatkan kemandirian tunagrahita di SDLBN Patrang Kabupaten Jember. Sedangkan peneliti fokus terhadap bina diri menggunakan teknik modeling dalam meningkatkan kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi. Persamaan dari keduanya terletak pada jenis penelitian yaitu deskriptif dan objek penelitian yaitu tunagrahita kategori ringan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kegiatan sehari-hari, dimana siswa yang awalnya mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari dan memerlukan bantuan orang di

²⁰ Cece Kurnia Putri dan Kasiyati, "Efektifitas Metode *Modelling* terhadap Keterampilan Memasang Baju Berkancing bagi Anak Tunagrahita Kategori Sedang di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang," *Journal of Multidisciplinary Research Development*, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.31933/rrj.v3i1.340>.

sekitarnya, sekarang siswa mampu melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan mandiri seperti makan, minum, dan berpakaian.²¹

4. Skripsi karya Iis Maftuchatus Sholicah yang diajukan pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018 dengan judul "Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Pembelajaran Bina Diri pada Seorang Anak *Down Syndrome* di SLB-AC Dharma Wanita Kecamatan Sidoarjo." Jenis penelitian, objek penelitan, dan lokasi penelitian pada penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan objek penelitian anak *down syndrome* di SLB-AC Dharma Wanita Kecamatan Sidoarjo. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan objek anak tunagrahita tingkat ringan kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi. Sedangkan persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada penggunaan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian bina diri pada anak tunagrahita. Adapun hasil yang dicapai dalam penelitian ini berkenaan dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan pembelajaran bina diri pada anak *down syndrome* mengalami peningkatan, dimana anak yang awalnya mengalami kesukaran dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan membutuhkan bantuan orang lain, kini anak mampu untuk menjalankan aktivitas

²¹ Ummal Choiroh, "Program Khusus Bina Diri dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Tunagrahita di SDLBN Patrang Kabupaten Jember" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2020).

sehari-hari dengan mandiri seperti cuci tangan, cuci kaki, memakai seragam sekolah, dan lain-lain.²²

5. Jurnal karya Sarah Halimah Wibowo dan Cut Nurul Kemala Universitas Indonesia pada tahun 2019 dengan judul “Penerapan Teknik *Backward Chaining* untuk Meningkatkan Tali Sepatu Anak *Intelctual Disability* Tingkat *Moderate*.” Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada jenis penelitian, objek penelitian, teknik yang digunakan, dan lokasi penelitian. Penelitian ini menerapkan jenis penelitian *single case ABA design* pada anak tunagrahita tingkat sedang menggunakan teknik *backward chaining* di SDLB dan tinggal di Panti Asuhan Jakarta Barat. Sedangkan persamaan dari kedua penelitian terletak pada fokus penelitian yaitu untuk meningkatkan kemandirian dalam mengurus diri. Adapun penelitian ini menunjukkan hasil bahwa anak tunagrahita tingkat sedang semula yang mengalami kesulitan untuk menggunakan sepatu bertali, sekarang anak sudah mampu untuk menggunakan sepatu bertali tanpa bantuan orang lain.²³

²² Iis Maftuchatus Sholicah, "Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Pembelajaran Bina Diri pada Seorang Anak Down Syndrome di SLB-AC Dharma Wanita Kecamatan Sidoarjo" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

²³ Sarah Halimah Wibowo dan Cut Nurul Kemala, “Penerapan Teknik *Backward Chaining* untuk Meningkatkan Kemampuan Mengikat Tali Sepatu Anak *Intellectual Disability* Tingkat *Moderate*,” *Jurnal Psikologi Unsiyah*, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v2i1.13272>.

Tabel 2.1
Tabulasi Penelitian Terdahulu

No	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1	Jurnal pendidikan tahun 2021 karya Eny Setiyowati, Anisah Binti Solekah, dan Resa Andi Pratiwi dengan judul "Penerapan Bina Diri dengan Teknik <i>Modelling</i> untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Siswa Kelas VIII C Sekolah Luar Biasa YPP ABK Ngawi."	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian 2. Fokus penelitian 3. Lokasi penelitian 	Persamaan dari kedua penelitian terletak pada teknik yang digunakan yaitu teknik <i>modeling</i> dan objek penelitian yaitu anak tunagrahita kategori ringan	Adapun hasil dari teknik <i>modelling</i> dalam bina diri untuk meningkatkan perilaku adaptif menunjukkan peningkatan dimana anak yang biasanya jarang mengikuti pembelajaran bina diri, sekarang selalu mengikuti pembelajaran dengan baik dan lebih aktif. Selain itu anak juga mengalami peningkatan dalam komunikasi, kontak mata lebih fokus, tidak pernah menggagu teman, dan tidak pernah ijin keluar kelas
2	Jurnal karya Cece Kurnia Putri dan Kasiyati pada tahun 2020 dengan judul "Efektivitas Metode <i>Modelling</i> terhadap Keterampilan Memasang Baju Berkancing bagi Anak Tunagrahita Kategori Sedang di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang."	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian 2. Objek penelitian 3. Lokasi penelitian 	Persamaan dari kedua penelitian terletak pada teknik yang digunakan yaitu teknik <i>modeling</i> dan fokus penelitian yaitu meningkatkan kemandirian mengurus diri	Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik <i>modeling</i> efektif untuk digunakan oleh anak tunagrahita kategori sedang dalam meningkatkan kemandirian mengurus diri yaitu memakai baju kemeja berkancing.
3	Skripsi karya Ummal Choiroh pada tahun 2020 dengan judul	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian 2. Lokasi penelitian 	Persamaan dari kedua penelitian terletak pada	Menunjukkan peningkatan dalam kegiatan sehari-hari, dimana anak yang awalnya mengalami kesulitan

No	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil
	"Program Khusus Bina Diri dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Tunagrahita di SDLBN Patrang Kabupaten Jember."		jenis penelitian yaitu deskriptif dan objek penelitian yaitu tunagrahita kategori ringan	dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan memerlukan bantuan orang di sekitarnya, kini anak mampu melakukan kegiatan sehari-hari dengan mandiri seperti makan, minum, dan berpakaian
4	Skripsi karya Iis Maftuchatus Sholicah pada tahun 2018 dengan judul "Teknik <i>Modelling</i> dalam Meningkatkan Pembelajaran Bina Diri pada Seorang Anak Down Syndrome di SLB-AC Dharma Wanita Kecamatan Sidoarjo."	1. Jenis penelitian 2. Objek penelitian 3. Lokasi penelitian	Persamaan dari kedua penelitian terletak pada penggunaan teknik <i>modelling</i> dalam meningkatkan kemandirian bina diri pada anak tunagrahita	Adanya peningkatan yang ditunjukkan dengan anak yang awalnya mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan memerlukan bantuan orang di sekitarnya, kini anak mengalami peningkatan yaitu mampu kegiatan sehari-hari dengan mandiri seperti cuci tangan, cuci kaki, memakai seragam sekolah, dan lain-lain.
5	Jurnal karya Sarah Halimah Wibowo dan Cut Nurul Kemala Universitas Indonesia pada tahun 2019 dengan judul "Penerapan Teknik <i>Backward Chaining</i> untuk meningkatkan Tali Sepatu Anak <i>Intelctual Disability</i> Tingkat <i>Moderate</i> ."	1. Jenis penelitian 2. Objek penelitian 3. Teknik yang digunakan 4. Lokasi penelitian	Persamaan dari kedua penelitian terletak pada fokus penelitian yaitu untuk meningkatkan kemandirian dalam mengurus diri.	Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan anak tunagrahita kategori sedang yang awalnya mengalami kesulitan dalam menggunakan sepatu bertali, sekarang anak sudah bisa menggunakan sepatu bertali tanpa bantuan orang lain.

B. Kajian Teori

Bagian ini membahas teori yang menjadi sudut pandang penelitian dengan pembahasan teori yang lebih luas dan mendalam sehingga dapat membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah yang ingin dipecahkan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.²⁴

1. Bina Diri

a. Pengertian Bina Diri

Arti kata "bina" adalah membangun, mengolah, dan memproses perbaikan yang lebih baik, sedangkan arti kata "diri" adalah seorang atau seseorang. Oleh karena itu bina diri dapat dipahami sebagai upaya untuk membentuk seseorang menjadi lebih baik sebagai individu dan sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.²⁵

Dodo sudrajat dan Lilis Rosida dalam bukunya menguraikan bagaimana bina diri pada anak berkebutuhan khusus dapat dilihat sebagai pelatihan atau pembinaan untuk membangun siswa dalam kegiatan sehari-hari berupa kegiatan dasar sehingga siswa dapat mengurangi bahkan menghilangkan ketergantungan dalam kehidupan sehari-harinya pada orang lain. Setiap peserta didik dalam

²⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46-47.

²⁵ Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida, *Pendidikan Bina Diri bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), 54.

pembelajaran bina diri menerima instruksi yang berbeda-beda tergantung pada kebutuhan dan bakat mereka.²⁶

b. Tujuan Bina Diri

Berdasarkan tujuannya, bina diri memiliki tujuan umum dan khusus. Menurut Aulia secara umum bina diri bertujuan agar tunagrahita ringan tidak bergantung kepada orang lain dalam aktivitas sehari-hari seperti mengurus diri, merawat, dan menolong diri. Sedangkan tujuan khusus bina diri bagi anak tunagrahita ringan yaitu untuk mengembangkan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari seperti mengurus diri, merawat diri, menolong diri, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan sosial.²⁷

c. Prinsip-prinsip Bina Diri

Menurut Dodo Sudrajat dan Lilis dalam bukunya menjelaskan prinsip bina diri dibagi menjadi empat yaitu:

1) Prinsip fungsional bina diri

Prinsip fungsional merupakan layanan yang diberikan berupa latihan fungsi otot dan sendi yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi gerak otot dan sendi agar mencapai kemampuan gerak yang optimal sesuai dengan standar gerak ROM.

²⁶ Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida, 57.

²⁷ Ivo Anggraini dan Marlina, "Peningkatan Keterampilan Bina Diri Melalui Teknik *Shaping* pada Siswa Tunagrahita Ringan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, no. 1 (2018): 186, <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/101674>.

2) Prinsip suportif bina diri

Prinsip suportif merupakan pembinaan guna untuk meningkatkan motivasi dan percaya diri atas kemampuan yang dapat dikembangkan pada diri individu. Prinsip ini bertujuan untuk menanamkan motivasi dan percaya diri sehingga individu memiliki keyakinan bahwa gangguan yang dialaminya tidak menjadi hambatan untuk berprestasi.

3) Prinsip evaluasi bina diri

Prinsip evaluasi merupakan pelayanan yang terstruktur dan secara berkala menilai sejauh mana keberhasiam yang dicapai menjadi dasar evaluasi.

4) Prinsip *activity of daily living*

Prinsip *activity of daily living* adalah semua latihan terkait dengan tugas sehari-hari yang dapat dilakukan termasuk kegiatan dari bangun tidur hingga tidur kembali.²⁸

d. Ruang Lingkup Bina Diri

Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida memaparkan bahwa materi bina diri untuk siswa tunagrahita terdapat beberapa ruang lingkup yaitu sebagai berikut:

1) Merawat diri

Merawat diri merupakan tugas dasar dalam aktivitassehari-hari seperti menggunakan peralatan makan dan

²⁸ Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida, *Pendidikan Bina Diri bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, 58-59.

minum serta menjaga kebersihan diri dengan mandi, menggosok gigi, dan membersihkan setelah buang air kecil dan besar.

2) Mengurus diri

Mengurus diri merupakan kesanggupan siswa yang berhubungan dengan keterampilan dirinya dalam tugas sehari-hari seperti berpakaian dan berhias diri.

3) Menolong diri

Menolong diri merupakan kesanggupan siswa untuk menangani adanya persoalan dalam kehidupan sehari-hari seperti menghindari dan mengendalikan diri dari bahaya seperti api, listrik, binatang peliharaan dan binatang buas serta kesanggupan dalam melakukan tugas sehari-hari seperti mencuci pakaian, menyapu, memasak, dan lain-lain.

4) Komunikasi

Siswa dalam aktivitas sehari-harinya dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi tidak terkecuali bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus karena komunikasi merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam mengungkapkan keinginan dan memahami terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain.

5) Sosialisasi dan adaptasi

Sosialisasi dan adaptasi adalah kemampuan untuk terlibat dalam interaksi sosial dengan orang seperti bermain dengan

teman, bekerja sama dengan keluarga, mengunjungi orang sakit, dan lain-lain.

6) Keterampilan hidup

Keterampilan dalam hidup dapat diartikan sebagai kecakapan seseorang dalam mengendalikan penggunaan uang, berbelanja, mengatur hasil belanja, dan berbelanja di supermarket. Selain itu kecakapan hidup dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bekerja guna untuk menghasilkan uang.

7) Mengisi waktu luang

Waktu luang atau waktu senggang merupakan sisa waktu ketika seseorang telah menyelesaikan aktivitas sehari-hari. Kemampuan seseorang akan berkembang ketika mampu mengendalikan waktu luang sebaik mungkin seperti berolah raga, kesenian dan keterampilan hidup lainnya untuk dijadikan bekal hidup pada masa yang akan datang.²⁹

e. Materi Bina Diri Mengurus Diri

Bina diri dalam hal mengurus diri disini dibagi menjadi 3 yaitu memakai baju berkancing, kaos kaki, dan sepatu bertali yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Memakai Baju Berkancing

Tata cara dalam memakai baju berkancing menurut Agustin dapat dijelaskan sebagai berikut:

²⁹ Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida, 61-67.

- a) Mensejajarkan terlebih dahulu ujung kanan dan ujung kiri baju bagian bawah.
- b) Memegang kancing yang hendak dimasukkan pada lubangnya.
- c) Memegang lubang kancing yang sesuai dengan kancing yang hendak dimasukkan.
- d) Memasukkan kancing ke lubang kancing hingga dapat terpasang.³⁰

2) Memakai Kaos Kaki

Tata cara dalam memakai kaos kaki menurut Maria J. Wantah yang akan dijabarkan sebagai berikut:

- a) Mengambil kaos kaki dari tempatnya.
- b) Memperhatikan model kaos kaki.
- c) Memperhatikan bagian luar dan dalam kaos kaki.
- d) Memperhatikan bagian kaki muka dan kaki belakang dari kaos kaki.
- e) Bagian muka kaos kaki diletakkan di bagian depan.
- f) Membuka lobang kaos kaki menggunakan jari tangan.
- g) Memasukkan ibu jari tangan kanan dan kiri ke dalam kaos kaki dengan dibantu jari telunjuk untuk menarik kaos kaki ke atas sampai ibu jari tangan menyentuh ujung bawah kaos kaki

³⁰ Suriani, Tatiana Meidina, Triyanto Pristiwaluyo, "Peningkatan Kemampuan Memakai Baju Berkancing Melalui Media *Dressing Frame* pada Murid *Down Syndrome* Kelas III di SLB Negeri 1 Makassar," *Pinisi Journal of Education*, (Universitas Negeri Makassar, 2022): 3. <http://eprints.unm.ac.id/26831/1/PJE%202022%20%28SURİYANI%29..pdf>

- h) Memasukan jari kaki sebelah kiri ke lubang kaos kaki sambil menarik kaos kaki perlahan sehingga sampai ke bagian tumit.
- i) Menarik kaos kaki dari bagian tumit ke bagian atas betis.³¹

3) Memakai Sepatu Bertali

Tata cara dalam memakai sepatu bertali menurut Davies dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Menyebutkan bagian-bagian sepatu bertali.
- b) Memasukkan tali sepatu ke lubang sepatu paling depan.
- c) Menyamakan panjang tali sepatu.
- d) Memasukkan tali sepatu ke dalam lubang sepatu secara menyilang dan berurutan dari lubang sepatu paling depan hingga lubang sepatu terakhir.
- e) Memasukkan kaki kanan ke sepatu sebelah kanan.
- f) Memasukkan kaki kiri ke sepatu sebelah kiri.
- g) Membuat simpul dasar.
- h) Membuat simpul pita.³²

2. Teknik *Modelling*

a. Pengertian Teknik *Modelling*

Teknik *modelling* atau pemodelan adalah teknik behavioristik yang beranggapan bahwa perilaku manusia dapat didefinisikan, diamati, dan diukur secara operasional. Teknik pemodelan

³¹ Maria J. Wantah, *Pengembangan Kemandirian Anak Tuna Grahita Mampu Latih* (Jakarta: Depdiknas Dikti Direktorat Ketenagaan, 2007), 202.

³² Feby Nurul Falah, "Penerapan Metode Drill terhadap Peningkatan Keterampilan Memakai Sepatu Bertali pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas V di SLB Negeri 1 Gowa" (Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2020), 27.

memungkinkan bagi siswa untuk mengamati bagaimana seseorang yang berfungsi sebagai model seperti guru atau terapis untuk berperilaku dan memperkuat perilaku mereka sendiri dengan meniru perilaku model tersebut.³³

b. Bentuk-bentuk Teknik *Modelling*

Menurut Corey terdapat beberapa bentuk teknik *modelling* yaitu:

- 1) *Live model* (model yang nyata) seperti terapis, guru, anggota keluarga, atau tokoh lain yang dikagumi oleh konseli dan dapat dijadikan sebagai model.
- 2) *Symbolic model* (model simbolik) yaitu tokoh yang diperankan dapat dilihat melalui video, film, dan media lain.
- 3) *Multiple model* (model ganda) yaitu model yang umumnya terjadi dalam konseling kelompok. Setelah menyaksikan bagaimana anggota kelompok lain berperilaku, salah satu anggota kelompok akan mengadopsi sikap baru dan menyesuaikan sikap lama.³⁴

³³ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2014), 167.

³⁴ Rosalina Citra Kasih, "*Modelling* untuk Meningkatkan Interaksi Sosial pada Anak dengan *Intellectual Disability*," *Jurnal Diversita*, no. 1 (2019), 54, <http://dx.doi.org/10.31289/diversita.v5i1.2372>.

c. Tujuan Teknik *Modelling*

Menurut Bandura, tujuan teknik modelling dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) *Development of new skill*, yaitu siswa setelah menggabungkan apa yang mereka pelajari dan observasi tentang perilaku baru, maka siswa akan menerima tanggapan sehingga siswa memperoleh keterampilan baru dan mendemonstrasikan perilaku mereka.
- 2) *Facilitation of preexisting of behavior*, yaitu setelah siswa melihat tokoh yang dijadikan modelnya, maka siswa akan menghilangkan reaksi takut pada perilaku yang telah dimodelkan oleh tokoh tersebut.
- 3) *Change in inhibition about self axspression*, yaitu siswa mengambil reaksi yang ditunjukkan oleh tokoh yang memberikan jalan untuk ditiru.³⁵

d. Hakikat-hakikat *Modelling*

Gantika Kumalasari berpendapat bahwa hakikat teknik *modelling* dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran yang umumnya didapatkan melalui pengalaman langsung juga bisa diperoleh dengan tidak langsung dengan cara mencermati orang lain beserta dampaknya.

³⁵ Nanin Rahmatyana dan Rima Irmayanti, "Teknik *Modelling* dalam Bimbingan Kelompok untuk Perencanaan Karier Siswa SMA," *Jurnal Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan*, no. 2 (2020): 64, <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/download/4916/1734>.

- 2) Adanya proses meniru dan mencermati perilaku yang ditunjukkan oleh model, maka kemampuan sosial tertentu dapat didapat oleh siswa.
- 3) Kontrol diri dapat dinilai dengan observasi terhadap model yang dikenakan hukuman.
- 4) Status kehormatan model sangat penting.
- 5) Konseli mengamati model dan diberi penguatan kemudian diinstruksikan untuk meniru perilaku model.
- 6) Model dapat dimainkan melalui model simbol yaitu film, video atau alat visual lainnya.
- 7) Selama berlangsungnya konseling kelompok, bisa saja terjadi model ganda karena anggota bebas memilih dan meniru perilaku dari anggota dari kelompok lain.

8) Prosedur pemodelan dapat menggunakan variasi teknik dasar modifikasi perilaku.³⁶

e. Tahap Belajar Melalui Teknik Modeling

- 1) Tahap perhatian/atensi, siswa ketika belajar melalui pengamatan harus memberikan fokus perhatian pada model yang ada. Gredler menyatakan bahwa perilaku baru dapat diperoleh ketika siswa mau memperhatikan dengan saksama dan dipersepsi secara cermat. Tahap atensi dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu ciri-ciri perilaku yang akan diamati serta ciri-ciri dari

³⁶ Siti Muttoharoh, "Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang *Low Vision* di Bojonegoro" (Skripsi, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), 19-20.

pengamat dalam hal ini yaitu siswa. Perilaku dapat mempengaruhi tahap atensi pada siswa apabila terdapat program yang selaras dengan perilaku yang akan dipelajari. Sedangkan pengamat juga dapat berpengaruh pada tahap atensi dengan dukungan keterampilan mengamati, motivasi, pengalaman masa lalu, serta sensori motorik pada siswa juga diperhatikan.

- 2) Tahap retensi, yaitu tingkah laku yang akan ditiru dan tersimpan dalam ingatan, baik secara verbal, gambar, dan imajinasi. Verbal memungkinkan orang mengevaluasi secara verbal perilaku yang diamati, mana yang dibuang dan mana yang dicoba untuk dilakukan. Sedangkan imajinasi memungkinkan dilakukan latihan simbolik dalam pikiran.
- 3) Tahap reproduksi, yaitu pada tahap ini model dapat melihat apakah bagian-bagian dari urutan perilaku telah dikuasai oleh pengamat yaitu siswa yang bertujuan untuk siswa dapat memproduksi perilaku dari model dengan mahir.
- 4) Tahap motivasi dan penguatan, yaitu adanya penguatan sangat berpengaruh dalam pembelajaran pengamatan.³⁷

3. Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah yang diberikan terhadap siswa yang memiliki tingkat intelegensi rendah yaitu di bawah rata-rata

³⁷ Mochamad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling* (Jakarta Barat: Akademia Permata, 2013), 122-123.

siswa normal. Tunagrahita dalam literatur bahasa asing memiliki beberapa sebutan yaitu *mental retasdation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental devictive*, dan lain sebagainya.³⁸

Siswa tunagrahita ialah mereka yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata sehingga mereka mengalami hambatan pada proses perkembangannya akibatnya mereka tidak dapat mencapai perkembangannya dengan optimal. Penjelasan tersebut diperkuat dengan definisi Nur'aeni dalam bukunya bahwa siswa tunagrahita adalah mereka yang memiliki IQ sangat rendah atau kecerdasan di bawah rata-rata serta tidak mampu menyesuaikan diri dengan perilaku yang muncul pada masa perkembangan ideal.³⁹

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa tunagrahita adalah mereka yang mengalami kondisi intelegensi di bawah rata-rata sehingga berakibat tidak tercapainya perkembangan yang optimal.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Salma Halidu dalam bukunya mengklasifikasikan anak tunagrahita menjadi tiga berdasarkan kemampuan dan tingkat IQ-nya yaitu:

³⁸ Asep Supena et al., *Pendidikan Inklusi untuk ABK* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022), 34.

³⁹ Nur'aeni, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Purwokerto: UM Purwokerto Press, 2019), 7.

1) Tunagrahita Kategori Ringan

Tunagrahita ringan atau dapat disebut *maron*. Menurut Binet tunagrahita ringan memiliki rentang IQ antara 68-52. Sedangkan menurut Weschler Scale mereka memiliki rentang IQ antara 69-55. Perlu diketahui siswa tunagrahita kategori ini memiliki kemampuan belajar sederhana seperti belajar membaca, menulis, menghitung angka sederhana dan dilatih. Adanya arahan dan pendidikan yang tepat maka siswa tunagrahita ringan dapat mencapai perkembangan yang optimal.

2) Tunagrahita Kategori Sedang

Tunagrahita sedang atau disebut juga *imbesi*. Golongan ini memiliki rentang IQ antara 54-40 mengacu pada Skala Binet dan rentang IQ antara 54-40 mengacu pada Skala Weschler. Siswa tunagrahita sedang memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dari pada siswa tunagrahita ringan dalam hal belajar akademik seperti membaca, menulis serta menghitung angka sederhana.

3) Tunagrahita Kategori Berat

Tunagrahita berat atau dapat disebut *idiots*. Pengukuran dari Skala Binet, golongan ini memiliki rentang IQ antara 32-20 sedangkan menurut Skala Weschler golongan ini memiliki rentang IQ antara 39-25 dan siswa tunagrahita dalam golongan sangat berat menurut Skala Binet memiliki rentang IQ kurang

dari 19 dan menurut Skala Weschler rentang IQ kurang dari 24. Tunagrahita pada tingkat ini memiliki gangguan mental yang signifikan sehingga membutuhkan bantuan berupa perawatan total dalam kebutuhan dasar seperti mandi dan makan. Mereka juga membutuhkan adanya perlindungan dari bahaya seumur hidupnya kepada orang-orang di sekitarnya.⁴⁰

c. Karakteristik Anak Tunagrahita

Suwarsini dalam bukunya menyebutkan beberapa karakteristik anak tunagrahita, diantaranya yaitu:

- 1) Siswa tunagrahita tertinggal dengan siswa normal dalam perkembangan bahasa, walaupun keduanya memperoleh dengan metode yang sama.
- 2) Siswa tunagrahita memperlihatkan kekurangan dalam penggunaan konstruksi gramatikal tertentu dalam bahasa.
- 3) Siswa tunagrahita memiliki kemampuan komunikasi verbal yang kurang, strategi penghafalan, serta proses kontrol lainnya yang memudahkan belajar dan mengingat.

⁴⁰ Salma Halidu, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 33, https://books.google.com/books/about/Pendidikan_Anak_berkebutuhan_Khusus.html?id=C-98EAAAQBAJ#v=onepage&q&f=falsehttps://books.google.co.id/books?id=C-98EAAAQBAJ#pg=PA32&dq=Buku+anak+tunagrahita&hl=en&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwi5_p3Ny8P8AhW48HMBHRTHAT84ChDoAXoECAUQAw#v=onepage&q&f=false.

- 4) Siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam tugas belajar dan menghafal konsep abstrak tetapi mereka memiliki lebih sedikit kesulitan dalam memperoleh asosiasi hafalan sederhana.⁴¹

d. Penyebab Anak Tunagrahita

- 1) Faktor keturunan khususnya kelainan kromosom dan kerusakan biokimia.
- 2) Bayi ketika dalam kandungan terjangkit virus rubella dan faktor resus.
- 3) Kelahiran prematur, kesulitan benapas, dan trauma kelahiran terjadi pada masa natal.
- 4) Masa post natal terjadi infeksi pada sistem syaraf pusat dan malnutrisi.

- 5) Sosiokultural.⁴²

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴¹ Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 66.

⁴² Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling (Yayasan Kita Merdeka, 98)*, https://books.google.com/books/about/PEMBINAAN_ANAK_BERKEBUTUHAN_KHUSUS_Sebua.html?hl=id&id=5GLLDwAAQBAJ#v=onepage&q&f=false.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen utama dan pengumpulan data diinformasikan oleh fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dari pada teori untuk menganalisis kondisi objek. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mengumpulkan data yang kaya dan berwawasan.⁴³ Sedangkan jenis penelitiannya adalah deskriptif dimana peneliti berusaha untuk menggambarkan suatu permasalahan dengan rinci dan alamiah sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata.⁴⁴

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini nantinya akan dilakukan di kelas XI tunagrahita kategori ringan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banyuwangi yang beralamat di Jl. Kusuma No. 109, Lingkungan Cuking Boyolangu, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan keinginan dan ketertarikan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam terhadap proses bina diri menggunakan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita.

⁴³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: CV Syakir Media Press, 2021), 81.

⁴⁴ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 27.

C. Subyek Penelitian

Disini peneliti melaporkan jenis data dan sumber data yang menjadi subyek penelitian yang disebutkan dalam penelitian ini. Deskripsi tersebut mencakup data yang ingin peneliti kumpulkan, orang yang hendak dijadikan informan, dan bagaimana prosedur pencarian data dan penyaringan data untuk memastikan keakuratannya.⁴⁵

Informan/subyek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah mereka yang dipilih untuk memberikan perincian tentang keadaan dan kondisi latar belakang penelitian. Sedangkan menurut Moleong, subyek penelitian adalah mereka yang benar-benar memahami terkait topik yang diteliti. Hendaknya agar penentuan dan pememilihan subyek penelitian itu tepat, maka subyek penelitian harus memiliki beberapa kriteria yang perlu diperhatikan seperti orang yang sudah cukup lama aktif dalam permasalahan yang diteliti, banyak terlibat dengan kegiatan yang diteliti, serta mempunyai waktu luang yang cukup untuk dimintai keterangan sebagai kelengkapan data penelitian.⁴⁶

Purposive sampling digunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini, yaitu pemilihan dilakukan dengan pertimbangan yang matang untuk memudahkan peneliti dalam menjelajahi obyek yang akan diteliti. Pertimbangan tertentu ini contohnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau orang yang berkuasa.⁴⁷

⁴⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, 47.

⁴⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 188.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 219.

Adapun pertimbangan dalam penentuan dan pemilihan informan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Orang tua siswa tunagrahita
2. 1 guru kelas XI siswa tunagrahita SLB Negeri Banyuwangi kategori ringan yang memahami bagaimana kemandirian siswa tunagrahita khususnya dalam kemandirian mengurus diri
3. Kepala sekolah SLB Negeri Banyuwangi sebagai pengelola sekaligus penanggung jawab di lembaga sekolah
4. 2 siswa tunagrahita kategori ringan mampu didik, mampu latih, dan mampu berkomunikasi sederhana

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam proses pengumpulan data diperlukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan standar penelitian seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi teknik observasi adalah teknik pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diamati.⁴⁸ Teknik observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Penggunaan teknik observasi partisipatif maka akan memperoleh data yang lebih lengkap,

⁴⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Ofset, 2002), 136.

tajam, hingga mengetahui tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Sugiyono dalam bukunya menjelaskan bahwa teknik observasi partisipatif dibagi menjadi 4 jenis yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap. Peneliti pada penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipasi pasif dimana peneliti hanya datang ke tempat kegiatan orang yang diamati akan tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁴⁹ Sehingga pada penelitian ini peneliti menggunakan pedoman observasi yang digunakan sebagai panduan dalam melakukan observasi.

2. Wawancara

Wawancara sebagai salah satu teknik dalam mengumpulkan data dapat digunakan untuk menemukan masalah yang perlu dikaji atau mempelajari informasi dari responden yang lebih mengetahui tentang penafsiran keadaan dan fenomena yang terjadi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi, maka dapat dilakukan studi pendahuluan dengan menggunakan wawancara. Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yaitu pelaksanaan wawancara lebih bebas daripada wawancara terstruktur dan memungkinkan orang yang diwawancarai dapat mengungkapkan pendapat dan ide mereka dengan tujuan untuk lebih memudahkan

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 227.

peneliti dalam mengidentifikasi masalah lebih terbuka.⁵⁰ Guna untuk memudahkan proses pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur, maka peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan dalam melakukan wawancara.

Adapun yang menjadi informan dalam wawancara ini adalah:

- 1) Orang tua siswa tunagrahita
- 2) 1 guru kelas XI siswa tunagrahita
- 3) Kepala sekolah SLB Negeri Banyuwangi
- 4) 2 siswa tunagrahita kategori ringan mampu didik, mampu latih, dan mampu berkomunikasi sederhana.

Sedangkan data yang ingin digali dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bentuk-bentuk bina diri dengan teknik modelling untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada tunagrahita
- 2) Hasil bina diri dengan teknik modelling untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada tunagrahita

3. Dokumentasi

Gottschalk menjelaskan bahwa dokumentasi dalam pengertiannya adalah setiap kegiatan penegasan yang didasarkan pada sumber apapun, baik berupa tulisan, lisan, gambar, dan arkeologis. Sedangkan menurut Sugiyono, dokumentasi dalam penelitian

⁵⁰ Sugiyono, 231-233.

kualitatif adalah dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian dan diperlukan untuk melengkapi data.⁵¹

Adapun data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi antara lain:

- 1) Sejarah SLB Negeri Banyuwangi
- 2) Profil SLB Negeri Banyuwangi
- 3) Visi dan misi SLB Negeri Banyuwangi
- 4) Tujuan SLB Negeri Banyuwangi
- 5) Sasaran SLB Negeri Banyuwangi
- 6) Data peserta didik
- 7) Data tenaga didik dan kependidikan
- 8) Data ruang pembelajaran
- 9) Dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan bina diri menggunakan teknik *modeling* dalam mengurus diri pada siswa tunagrahita kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi.

E. Analisis Data

Analisis data adalah metode mencari dan menyusun informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi secara metodis dengan cara mengklasifikasikan informasi tersebut ke dalam berbagai unit kemudian menarik kesimpulan untuk menentukan informasi mana yang penting untuk dipelajari sehingga dapat meningkatkan pemahaman peneliti

⁵¹ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metode Penelitian , Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), 74.

terhadap informasi yang telah dikumpulkan.⁵² Adanya proses analisis data dengan mencari dan menyusun data lapangan secara sistematis, maka dapat mempermudah orang lain dalam menafsirkannya.⁵³

Menurut Miles dan Huberman, analisis data merujuk pada proses seleksi data, pemfokusan data, abstraksi data dan transformasi data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dapat diuraikan sebagai berikut:⁵⁴

a) Kondensasi Data

Kondensasi data atau dapat disebut pemadatan data, yaitu kegiatan dalam proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi atau peringkasan, dan transformasi data dari data yang didapat di lapangan selama proses penelitian berlangsung. Data tersebut berupa catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumentasi, serta catatan empiris lainnya. Adanya proses kondensasi data, peneliti akan memperoleh data yang lebih kuat

b) Tampilan Data

Tahap kedua dari analisis data adalah tampilan data. Umumnya tampilan data merupakan kumpulan dari informasi yang terorganisasi yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan tindakan.

⁵² Muh. Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 401.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 244.

⁵⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (America: Arizo State University, 2014), 31.

c) Verifikasi Kesimpulan

Tahap ketiga dari analisis data adalah memverifikasi kesimpulan atau penarikan kesimpulan yaitu peneliti menyimpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Data yang telah diperoleh disimpulkan secara umum.⁵⁵

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk mengetahui kredibilitas data yang telah ditemukan di lapangan menggunakan beberapa teknik keabsahan data salah satunya yaitu triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Triangulasi sumber, digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Peneliti pada bagian ini melakukan pengecekan terkait kemandirian mengurus diri siswa tunagrahita kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi terhadap beberapa sumber yaitu guru kelas kelas XI tunagrahita, 2 siswa tunagrahita kategori ringan, dan orang tua siswa tunagrahita.
- b. Triangulasi teknik, digunakan untuk menguji kredibilitas data yang telah didapatkan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi berbeda dengan teknik yang sebelumnya digunakan. Peneliti pada tahap ini menguji keabsahan data terkait kemandirian

⁵⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 31-33.

mengurus diri siswa tunagrahita kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara.⁵⁶

G. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap yang pertama yaitu tahap pra lapangan, dimana peneliti dalam tahap ini peneliti melakukan studi pendahuluan di sekolah yang terpilih dilanjutkan dengan peneliti membuat rancangan penelitian. Rancangan penelitian sendiri telah ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Judul penelitian
- 2) Konteks/latar belakang penelitian
- 3) Fokus penelitian
- 4) Tujuan Penelitian
- 5) Manfaat penelitian
- 6) dan metode pengumpulan data

b. Tahap Lapangan

Peneliti pada tahap ini melakukan penggalan secara mendalam di lapangan penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap informan yang telah ditentukan untuk memperoleh data yang mendalam sehingga peneliti mendapatkan jawaban dari fokus penelitian yang telah ditetapkan.

⁵⁶ Sugiyono, 191.

c. Tahap Analisis Data

Peneliti pada tahap ini melakukan analisis data dengan cara mengondensasi semua data yang telah didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti dapat menyajikan data dan memverifikasi data dalam bentuk deskriptif.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah didapatkan informasi bahwa Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi merupakan sekolah luar biasa hasil regrouping dari lima lembaga sekolah luar biasa yaitu SDLB A (Tunanetra), SDLB B (Tunarungu), SDLB C (Tunagrahita), SMPLB B (Tunarungu), dan SMALB Negeri Banyuwangi dimana kelima lembaga ini bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Sebelum SLB Negeri Banyuwangi dan empat lembaga SLB Negeri tersebut berdiri, kelimanya berawal dari SLB Swasta yaitu SLB Yayasan Kesejahteraan dan Pendidikan Tuna Indra (YKPTI) Kabupaten Banyuwangi yang dipimpin langsung oleh ibu bupati Banyuwangi karena SLB YKPTI tersebut adalah milik dharma wanita pemerintah daerah Banyuwangi. Sehingga SLB Negeri Banyuwangi mulai beroperasi pada tanggal 03 Juli 2009 dan resmi didirikan pada 19 Mei 2022. Setelah sekolah ini diregroping, maka kelas dipilah sesuai jurusan

yaitu jurusan Tuna Netra, Tuna Wicara, Tuna Grahita, Tuna Daksa, dan Autis dimana setiap jurusan diketuai oleh seorang ketua jurusan.⁵⁷

Saat ini SLB Negeri Banyuwangi dipimpin oleh Ibu Estuningsih, S.Pd., MM., M.Pd., SLB Negeri Banyuwangi dalam melaksanakan pembelajarannya dengan menerapkan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, dimana dalam penerapannya untuk kurikulum 2013 ini diterapkan pada jenjang SMPLB kelas VIII dan IX serta SMALB kelas XI dan XII. Sedangkan SDLB kelas 1 dan 4. SMPLB kelas VIII, dan SMALB kelas X, saat ini menerapkan kurikulum merdeka. Standar kurikulum baik itu kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka untuk SMPLB dan SMALB diberikan materi sebanyak 30% dan keterampilan sebanyak 70%.⁵⁸

2. Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi

SLB Negeri Banyuwangi ini juga dilengkapi dengan berbagai sarana prasarana seperti asrama putra dan putri. Selain itu juga terdapat sarana pendidikan vokasi disiapkan dan diperuntukkan bagi peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya seperti tata boga, tata busana, tata kecantikan, tata graha, IT, souvenir, kriya kayu, pertanian, seni tari, dan potong rambut.⁵⁹

3. Profil Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi

- | | |
|-----------------|--------------------------------|
| a. NIS/NSS/NPSN | : 280160/281052519005/20571463 |
| b. Nama Sekolah | : SMALB Negeri Banyuwangi |

⁵⁷ SLB Negeri Banyuwangi, "Sejarah SLB Negeri Banyuwangi," 26 Mei 2023.

⁵⁸ SLB Negeri Banyuwangi, "Sejarah SLB Negeri Banyuwangi," 26 Mei 2023.

⁵⁹ SLB Negeri Banyuwangi, "Sarana dan Prasarana," 26 Mei 2023.

- c. Status Sekolah : Negeri
- d. Alamat : Jl. Wijaya Kusuma NO. 109
Desa/Kelurahan : Mojopanggung RT. 006 RW. 003
Kecamatan : Giri
Kabupaten/Kota : Banyuwangi
Provinsi : Jawa Timur
No. Telpon/Fax/Kode Pos : (0333)3381596/68425
Email : smalbnbwi@gmail.com
- e. Tahun Berdiri/Operasional : 03 Juli 2009
- f. Nomor SK Pendirian : 188/580/KEP/429.011/2009
- g. Nomor Rekening BOS : 0021032832/Bank Jatim
- h. Nomor Rekening BPOPP : 0021034941/Bank Jatim
- i. NPWP : 00.836.721.1-627.000
- j. Luas Lahan/Luas Bangunan : 5.000 m²/1.700 m²
- k. Nomor Sertifikat Tanah : B.2538665 Tanggal: 12 Februari 1987
- l. Nomor SK Bupati : 188/420/KEP/429.012/2005
Tanggal 01 Juni 2005.⁶⁰

4. Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi

a. Visi

Membentuk anak berkebutuhan khusus menjadi anak yang berakhlak mulia, terampil, mandiri, dan berkarakter

⁶⁰ SLB Negeri Banyuwangi,” Profil SLB Negeri Banyuwangi,” 26 Mei 2023.

b. Misi

- 1) Membekali peserta didik menjadi anak yang berilmu pengetahuan berdasarkan imtaq dan iptek
- 2) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik melalui pembelajaran yang berorientasi pada vokasional/*life skill*
- 3) Mengembangkan kreatifitas peserta didik melalui kegiatan pengembangan diri
- 4) Meningkatkan SDM warga sekolah melalui pendidikan dan pelatihan
- 5) Menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang tua dan masyarakat
- 6) Menjalin hubungan kerja sama dengan Dunia Usaha dan Dunia

Industri (DUDI)⁶¹

5. Tujuan Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi

SLB Negeri Banyuwangi bertujuan untuk mewujudkan sekolah yang aman, nyaman, lulusan yang berkualitas, dan percaya diri dalam hidup mandiri di lingkungan masyarakat.

6. Sasaran Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi

- a. Menyelenggarakan pendidikan khusus jenis hambatan Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, dan autis.
- b. Kreativitas, inovatif, dan berkarakter

⁶¹ SLB Negeri Banyuwangi, "Visi dan Misi SLB Negeri Banyuwangi," 26 Mei 2023.

- c. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler (pramuka, olahraga, dan kesenian)
- d. Pemanfaatan narasumber masyarakat
- e. Memberdayakan Anak Berkebutuhan Khusus di lingkungan Banyuwangi dan sekitarnya.⁶²

7. Data Peserta Didik

4.1

Data Peserta Didik

No	Kelas	Jumlah Siswa					Jumlah
		Tuna Netra	Tuna Wicara	Tuna Grahita	Tuna Daksa	Autis	
1	X	0	6	5	3	2	16
2	XI	4	4	8	1	0	17
3	XII	3	8	10	0	0	21
Jumlah		7	18	23	4	2	54

Sumber: Dokumentasi 2023

8. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

4.2

Data Tenaga Pendidik

No	Ijazah Tertinggi	Status Kepegawaian				Jumlah
		PNS	GB	GTT	PTT	
1	S2	1	-	1	-	2
2	S1	5	-	4	-	9
3	D3/D4	-	-	-	1	1
4	D2/S6PLB	-	-	-	-	0
5	D1/SLTA	-	-	-	2	2
6	SLTP/SD	-	-	-	2	2
Jumlah		6	0	5	5	16

Sumber: Dokumentasi 2023

⁶² SLB Negeri B7anyuwangi, "Sasaran SLB Negeri Banyuwangi, 26 Mei 2023."

9. Data Ruang Pembelajaran

4.3

Data Ruang Pembelajaran

No	Nama Ruang	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	7 Ruang	5	2	-
2	Ruang Penunjang	2 Ruang	-	1	1
3	Ruang Dapur	1 Ruang	1	-	-
4	Ruang Kantor Guru	1 Ruang	1	-	-
5	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang	1	-	-
6	Ruang TU	1 Ruang	1	-	-
7	Tempat Parkir	1 Ruang	1	-	-
8	Kamar Mandi dan WC	7 Ruang	3	-	4
9	Bimbingan Konseling	1 Ruang	1	-	-
10	Ruang Perpustakaan	1 Ruang	-	-	-

Sumber: Dokumentasi 2023

B. Penyajian dan Analisis Data

Bagian ini merupakan inti dari penelitian yang menguraikan terkait temuan data di lapangan dan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. Selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data yang bertujuan untuk menguji keabsahan data yang telah diperoleh dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Oleh karena itu peneliti dalam penelitian ini akan memaparkan data-data hasil penelitian di lapangan sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Bina Diri dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Kemandirian Mengurus Diri pada Siswa Tunagrahita Kelas XI di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi

a. Bentuk-bentuk Bina Diri dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Kemandirian Mengurus Diri pada Siswa Tunagrahita Kelas XI di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi

Berdasarkan pada rangkaian wawancara dengan responden, maka akan dijabarkan data-data yang diperoleh di lapangan tentang bina diri dengan teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Banyuwangi. Maka dari itu perlu dijabarkan oleh guru pendamping siswa tunagrahita kelas XI mengenai bentuk-

bentuk bina diri dengan teknik modeling yaitu *live model*, *symbolic model*, dan *multiple model*. Penggunaan teknik modeling dengan pemodelan langsung akan dijabarkan sebagai berikut:

“Jadi ketika anak-anak tunagrahita memakai tema dengan secara langsung untuk teknik modeling tadi, itu secara naluriah mereka akan langsung mencontoh. Jadi mereka bisa dalam artiannya biasanya bertahap, jadi kalau kita mengajari mereka secara langsung bertahap apa yang kita lakukan di akhir biasanya itu yang diingat. Jadi kita harus melakukan *step by step* walaupun itu secara langsung menggunakan model yang ada. Misalkan ketika kita menggunakan baju disini mengancingkan baju dan menalikan sepatu itu ketika ada contoh konkrit secara langsung itu mereka biasanya perintah dari guru, apa yang dicontohkan dari guru itu yang diingat-ingat hanya yang terakhir saja, pertama kali itu poin utamanya disitu kalau

anak tunagrahita karena mereka menyimpan memori itu pendek. Jadi seperti itu.”⁶³

Hasil wawancara yang telah didapatkan diperkuat dengan hasil observasi bahwa siswa tunagrahita dalam pembelajarannya melalui proses yang bertahap. Seperti dalam hal memakai baju berkancing, siswa diberikan pemahaman terlebih dahulu apa fungsi memakai baju. Selanjutnya guru memberikan contoh bagaimana cara penggunaannya, dari memasukkan tangan kanan ke lengan kanan, tangan kiri ke lengan kiri, dan dilanjutkan bagaimana mensejajarkan ujung bawah baju kanan dan kiri hingga memasang kancing pada lubang yang sesuai hingga selesai. Adanya proses yang bertahap dimulai dari hal yang mudah sampai paling sulit dapat memberikan pemahaman terhadap siswa.⁶⁴

Selanjutnya peneliti juga mendapatkan informasi melalui wawancara dengan guru pendamping kelas, bahwasanya guru menerapkan *symbolic model* atau pemodelan menggunakan simbol yang akan dijabarkan sebagai berikut:

“Melalui teknik video anak tunagrahita sebetulnya mereka senang sekali mbak, terutama mereka yang punya karakteristik suka dengan visual. Jadi anak tunagrahita tidak hanya mereka cenderung lemah terhadap IQ atau akademik tetapi mereka kadang-kadang mampu kepada visual dan pendengaran. Jadi ibaratnya kalau sudah kita identifikasi tertarik dengan pembelajaran yang berupa visual, kita alangkah baiknya menggunakan yang mbak

⁶³ M. Catur Prasajo, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Mei 2023.

⁶⁴ Observasi di SLB Negeri Banyuwangi, 22 Mei 2023.

haturkan tadi melalui tayangan video, *hi-tech* teknologi, melalui tayangan-tayangan yang ada di media-media visual itu mereka tertarik.”⁶⁵

Berdasarkan penuturan dari guru pendamping melalui wawancara didapatkan informasi terkait kelebihan penggunaan teknik modeling khususnya pemodelan simbol berupa video yaitu:

“Apalagi kalau anak tunagrahita ini kan rata-rata kalau sudah jenuh di kelas, ibaratnya mereka monoton gurunya monoton mengajar di kelas, mereka cenderung tidak akan mendengarkan guru tidak akan masuk yang diajar guru kepada mereka. Jadi ibaratnya di sela-sela pembelajaran memang kita harusnya memasukkan seperti pembelajaran simbol-simbol melalui tayangan video ataupun simbol-simbol secara langsung menggunakan contoh-contoh konkrit melalui modeling ini mbak. Apalagi videonya nanti yang buat gurunya sendiri mereka akan tertarik.”⁶⁶

Hal tersebut memang benar ketika peneliti dalam observasi mendapatkan data di lapangan bahwa adanya pembelajaran dengan penayangan video dengan contoh konkrit dapat membuat siswa mendapatkan suasana baru sehingga siswa tidak merasa bosan dalam proses pembelajarannya. Selain itu adanya contoh yang konkrit juga memberikan kemudahan dalam mencontoh model tersebut.⁶⁷

Sedangkan untuk prosesnya sendiri bagi siswa tunagrahita dalam meniru model dalam tayangan video juga dijelaskan sebagai berikut:

“Ketika pembelajaran melalui video anak-anak kan cenderung tertarik dengan peralatan yang kita gunakan, oh

⁶⁵ M. Catur Prasojo, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Mei 2023.

⁶⁶ M. Catur Prasojo, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Mei 2023.

⁶⁷ Observasi di SLB Negeri Banyuwangi. 25 Mei 2023.

nonton TV oh nonton video, asik nih seperti itu. Sebelum itu dimulai kita stimulasi dulu anak-anak menggunakan pertanyaan-pertanyaan memantik atau obsersi dulu. Jadi sekiranya kita nonotn video, misalkan tema hari ini kita menali sepatu menggunakan sepatu yang bertali tidak menggunakan sepatu yang krek kan ada sendiri nanti pembelajaran sepatu yang krek itu. Jadi kalau yang bertali, kita tanya dulu obsersi bagaimana caranya kita menarik minat siswa dulu pembelajarannya itu. Jadi kalau minat siswa sudah semangat sudah mau itu ketika memulai videopun anak-anak sudah bersemangat dulu.”⁶⁸

Bentuk pembelajaran bina diri dengan teknik modeling khususnya pemodelan ganda dalam suatu kelompok juga diterapkan di kelas XI tunagrahita dan hal tersebut didapati oleh peneliti melalui wawancara dengan guru pendamping yang menyatakan bahwa:

“Sedangkan tunagrahita cara berkelompoknya itu begini mbak, mungkin analisa berkelompok kalau di pikiran kita anak regular nggeh kita membentuk kelompok satu dua orang bagi dengan yang lain lalu kita beri proyek sana misalkan sendiri-sendiri nanti tolong kasihkan hasilnya atau membuat potofolio masing-masing kelompok dan bisa diberikan. Tapi kalau di anak tunagrahita ringan khususnya dalam yang pegang saat ini, itu mereka berkelompoknya dalam hal ini berkelompok kalau kita lepas secara mandiri kan kelompok itu mereka susah, mau tidak mau merekapun berkelompoknya tetep kita harus dampingi oleh guru. Jadi yang dimaksud berkelompok disini nanti untuk anak tunagrahita khususnya dalam bina diri memakai baju berkancing dan juga memakai tali sepatu itu nanti kita berkelompoknya mungkin kelompok silang. Jadi ibaratnya ketika nanti FA tidak bisa menuntaskan apa yang diberi tugas oleh guru, katakanlah tidak bisa menyelesaikan untuk memakai tali, temen yang lain boleh membantu. Jadi ibaratnya saling membantu tidak mandiri. Kalau mandiri kan sendiri-sendiri ya mbak bisa nggak bisa harus bisa. Ini kita memberi keleluasaan kepada teman sebaya untuk saling membantu. jadi

⁶⁸ M. Catur Prasojo, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Mei 2023.

kelompoknya disini adalah berbaaur satu sama lain bisa bekerja sama. Jadi sistemnya kalau anak tunagrahita itu apa-apa mereka minder. Tapi kalau yang membantu temennya sendiri, mereka hilang rasa mindernya tapi kalau gurunya yang membantu gurunya nanya, kadang-kadang mereka minder. Jadi kita sebagai guru hanya memancing saja, oh seperti apa? Oh seperti ini? Coba dibantu ni mas FA mas RK seperti ini. Nah dengan cara seperti itu kelompok seperti itu saling membaaur, mereka akan mau menghidupkan rasa berkelompok untuk mereka hidup nanti di masyarakat.”⁶⁹

Hal tersebut didapati oleh peneliti ketika melihat salah satu responden yang mengalami kesulitan dalam menggunakan sepatu bertali. Sehingga responden tersebut dibantu oleh responden lain untuk menggunakan sepatu bertali dengan baik. Proses bina diri menggunakan pemodelan berkelompok membuat anak semangat untuk belajar. Kaena sedikit banyak responden merasa malu ketika melihat teman sebaya dari responden sudah mampu untuk menggunakan sepatu bertali. Sedangkan ia belum mampu menguasai.⁷⁰

Serangkaian wawancara antara guru pendamping siswa tunagrahita kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi juga memaparkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru memberikan cara yang sangat mudah untuk dipahami dan diterapkan oleh siswa yang akan dipaparkan sebagai berikut:

“Poin di awal seperti bagaimana caranya kita mensejajarkan ujung bawah kanan dan kiri itu sebenarnya

⁶⁹ M. Catur Prasajo, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Mei 2023.

⁷⁰ Observasi di SLB Negeri Banyuwangi, 31 Mei 2023.

kita menggunakan alat bantu. Jadi kalau ada alat bantu itu namanya kita menggunakan tali bantu. Jadi siswa itu tidak bingung, ibaratnya kalau ada tali bantu misalkan tali rafia itu kan pasti ukurannya sama. Nah itu dipakek dulu ke bagian kanan lalu disejajarkan dengan bagian kiri lalu dibagian tengah. Itu pasti nanti akan simetris. Jadi kita menggunakan bantuan tali mbak untuk mensejajarkan itu. Jadi kalau prakteknya mensejajarkan itu kita bisa susuaikan di media terlebih dahulu ataupun dipakaikan kepada gurunya dulu bisa. Ibaratnya tali yang sulit kita buat mudah jadi nanti dari tali tadi mereka sudah mengiringira. Oh iya, tali itu sebenarnya yang menghubungkan antara benda satu dengan benda lain. Jadi ibaratnya nanti lama-kelamaan setelah terbiasa nggak pakai tali itu bisa. Jadi apa ya? Memang harus sedikit banyak anak tunagrahita itu kita bantu dengan alat yang ada yang mudah. Ibaratnya nanti kita memberi tau orang tuapun di rumah pelaksanaannya mudah. Hal yang semudah mungkin dan semurah mungkin.”⁷¹

Seperti yang disampaikan oleh guru pendamping terkait pembelajaran di sekolah dalam praktek memakai baju berkancing

menggunakan alat bantu tali. Maka pelaksanaan pembelajaran ketika siswa tersebut di rumah maka pembelajarannya akan dijelaskan sebagai berikut:

“Setiap ada info yang sudah kita berikan kepada anak, sudah kita berikan stimulasi pada anak, itukan kita sampaikan kepada orang tua. Jadi kalau kita hanya ajarkan di sekolah dan di rumah tidak diajarkan, itu kita akan memberikan wawasan jugak di rumah. Maka tujuannya kita disini di sekolahkan di kami, tujuannya yang pertama kita mempunyai relasi dengan keluarga. Hubungan yang dengan keluarga harus kita jaga karena kalau anak didik kita terutama anak tunagrahita hanya diajarkan bina diri terutama memakai baju berkancing, memakai kaos kaki dengan benar, dan juga memakai tali sepatu dengan baik dan benar itu hanya di sekolah, kadang-kadang di rumah itu orang tua terlalu memanjakan mereka *udah sini tak pakaikan* akhirnya apa yang kita ajarkan disini tidak

⁷¹ M. Catur Prasajo, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Mei 2023.

diulangi di rumah, padahal sejatinya anak-anak tunagrahita itu kita harus mengajarkan kepada mereka secara berkala atau kontinyu. Jadinya kalau sudah di rumah padahal waktunya lebih banyak di rumah.”⁷²

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara selanjutnya yang menyatakan bahwa:

Jadi kita sebagai guru hanya memancing saja, oh seperti apa? Oh seperti ini? Coba dibantu ni mas FA mas RK seperti ini. Nah dengan cara seperti itu kelompok seperti itu saling membaur, mereka akan mau menghidupkan rasa berkelompok untuk mereka hidup nanti di masyarakat.”⁷³

Hasil wawancara yang telah dikemukakan di atas diperkuat dengan hasil observasi oleh peneliti yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran bina diri dengan ketiga teknik yang ada dalam modeling dapat menjadikan proses belajar yang nyaman karena adanya teknik yang bervariasi. Maka dari itu teknik modeling sangat cocok apabila diterapkan pada siswa tunagrahita, karena siswa tunagrahita sendiri dengan tingkat intelegensi yang rendah mengakibatkan sulit untuk fokus serta mudah jenuh dalam proses pembelajaran.⁷⁴

- b. Tujuan Bina Diri dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kemandirian Mengurus Diri pada Siswa Tunagrahita Kelas XI di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi

Umumnya tujuan dalam suatu usaha adalah sasaran yang ingin dicapai dalam menjalankan tugas untuk memperoleh

⁷² M. Catur Prasajo, diwawancarai oleh Peneliti, 25 Mei 2023.

⁷³ M. Catur Prasajo, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Mei 2023.

⁷⁴ Observasi di SLB Negeri Banyuwangi, 22 Mei 2023.

keberhasilan kinerja dalam menjalankan tugas itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan bina diri dengan teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi yang memiliki sasaran atau target dalam pelaksanaannya. Maka dari itu perlu kita ketahui bahwa dalam setiap penerapan hal tertentu pasti memiliki tujuan dan hasil yang berbeda satu sama lain. Terkait hal tersebut maka diperoleh data di lapangan melalui wawancara dengan wakil kepala sekolah bahwasanya bina diri di SLB Negeri Banyuwangi memiliki tujuan sebagai berikut:

"Pengembangan diri itu dimaksudkan untuk anak itu ya akhirnya nanti punya kemandirian, ya tetep pada ahirnya ya punya kemandirian seperti pengembangan diri pertama mengurus diri sendiri itu pengembangan dirinya."⁷⁵

c. Kendala Pelaksanaan Bina Diri dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Mengurus Diri pada Siswa Tunagrahita Kelas XI di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi

Pelaksanaan bina diri menggunakan teknik modeling di lapangan masih mengalami kendala. Hal ini dijelaskan oleh guru pendamping siswa tunagrahita kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi yang dapat disimpulkan bahwa bina diri dengan teknik modeling masih mengalami kendala sebagai berikut:

“Kalau saya kan fasenya sudah fase F, fase F itu harusnya mereka sudah bisa menerima tamu, menghidangkan

⁷⁵ Umi Syamsiyah, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 01 Februari 2023.

makanan itu sudah bisa. Tapi ada anak murid saya sendiri itu nggak bisa apa-apa.”⁷⁶

Selain kendala tersebut, guru pendamping juga menjelaskan bahwa siswa tunagrahita mengalami adanya kendala saat proses pembelajaran di kelas yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

“Anak tunagrahita rata-rata kalau sudah jenuh di kelas, ibaratnya mereka monoton, gurunya monoton ngajar di kelas maka mereka cenderung tidak akan mendengarkan guru, pelajaran tidak akan masuk yang diajar kepada mereka.”⁷⁷

Hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi oleh penulis, dimana penulis mendapati FA yang merasa jenuh saat proses pembelajaran. Sehingga FA tidak fokus dalam pembelajaran dan tidak memahami perintah apa yang telah guru ajarkan.⁷⁸

d. Penanggulangan Kendala Pelaksanaan Bina Diri dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kemandirian Mengurus Diri pada Siswa Tunagrahita Kelas XI di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi

Adanya kendala dalam pembelajaran bina diri dengan teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita tentunya juga terdapat bagaimana cara

⁷⁶ diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 01 Februari 2023.

⁷⁷ M. Catur Prasajo, diwawancarai oleh Penulis, SLB Negeri Banyuwangi, 25 Mei 2023.

⁷⁸ Observasi di SLB Negeri Banyuwangi, 22 Mei 2023.

menanggulangi kendala tersebut. Hal ini disampaikan oleh guru pendamping kelas yang dapat sebagai berikut:

“Karena mereka menyimpan memori pendek, jadi prosesnya ketika kita sudah tau karakter siswa, anak tunagrahita itu memorinya pendek, jadi kita step by step dulu mbak. Ya maksudnya awal dahulu kita memberikan pelajaran yang mudah. Jadi tidak bisa kita langsung memaksa siswa untuk menggunakan baju berkancing itu langsung sampai selesai, itu nggak bisa. Ibaratnya gimana gitu fungsinya kancing seperti apa dulu kita jelaskan ke mereka. Setelah tau fungsi kita memberikan kebiasaan pada mereka arah yang benar penggunaan jari dan juga tangan kanan masukkan pada lubang itu harus secara detail juga secara terstruktur dalam artian mulai tingkatan yang ringan dulu sampai yang tersulit. Jadi dengan cara seperti itu katakanlah siswa sudah bisa masukkan kancing dari arah kanan ke kiri. Itu kita harus latihan, jangan sampai kita nggak konsisten jadi guru. Ibaratnya kita mengajari mereka tangan kanan memegang kancing, tangan kiri memegang lubang yang ada di baju lalu didorong tangan kiri mengambil. Itu jangan sampek kita mengulang dengan yang salah, karena memori anak tunagrahita mereka melakukan kegiatan itu apa mereka biasa. Jadi kalau mereka biasa kita ajari dengan tangan kanan untuk masukkan ketika guru yang lain ngajari pakai tangan kiri itu mereka sudah bingung.”

Selanjutnya guru pendamping kelas juga berupaya dalam memberikan suasana pembelajaran di dalam kelas yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Kita belajar nggak perlu di kelas, ibaratnya mereka kan kadang-kadang bosan mbak di kelas. Otomatis program berkebutuhan khusus kayak bina diri tadi bisa diajarkan dimanapun asal dia enjoy kayak di bawah pohonpun nggak masalah.”⁷⁹

⁷⁹ M. Catur Prasajo, diwawancarai oleh Penulis, SLB Negeri Banyuwangi, 01 Februari 2023.

Guru dalam memberikan kenyamanan pada siswa saat pembelajaran bina diri dengan teknik modeling juga memberikan pembelajaran melalui simbol yang dijelaskan sebagai berikut:

“Jadi ibaratnya di sela-sela pembelajaran memang kita harusnya memasukkan seperti pembelajaran simbol-simbol melalui tayangan video atau model-model secara langsung menggunakan contoh konkrit. Dan kalau ada yang mengantuk sebelum pembelajaran, kita usahakan di sela-sela itu diberi *refreshing* sejenak seperti bernyanyi atau senam yang membangkitkan mereka bahwa sekarang kita pembelajarannya tu kita bersenang-senang, nggak hanya berfikir. Kan kadang-kadang anak tunagrahita itu belajar lagi belajar lagi. Nah seperti itu jadi kita harus memasukkan *mindset* bahwa dalam pembelajaran kita hari ini itu menyenangkan.”⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dijabarkan di atas, maka hasil tersebut diperkuat dengan hasil observasi bahwa siswa yang mengalami kejenuhan belajar menjadi kembali bersemangat belajar dengan adanya *refreshing* atau *ice breaking* yang diberikan oleh guru pada siswa dengan bernyanyi lagu yang berjudul “Aku Pohon Mangga”, sehingga setelah guru memberika *ice breaking* siswa menjadi semangat dan suasana kelas menjadi lebih nyaman.⁸¹

⁸⁰ M. Catur Prasajo, diwawancarai oleh Penulis, SLB Negeri Banyuwangi, 25 Mei 2023.

⁸¹ Observasi di SLB Negeri Banyuwangi, 22 Mei 2023.

2. Hasil Bina Diri dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kemandirian Mengurus Diri pada Siswa Tunagrahita Kelas XI di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi

Adanya proses pembelajaran bina diri menggunakan teknik modeling tentunya memberikan perbedaan sebelum dan sesudah mendapatkan penerapan teknik tersebut dengan ditunjukkan adanya dampak dari kegiatan pembelajaran bina diri dengan teknik modeling. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap guru pendamping kelas didapatkan informasi bahwa dua siswa tunagrahita kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi setelah mendapatkan pembelajaran bina diri menggunakan teknik modeling, siswa mengalami adanya perubahan positif. Saat ini siswa yang awalnya mengalami kesulitan dalam kegiatan mengurus diri seperti memakai baju berkancing, kaos kaki, dan sepatu bertali secara mandiri, sekarang siswa sudah mengalami peningkatan dimana siswa sudah mampu untuk mengurus diri dengan mandiri. Meskipun dalam proses pembelajarannya siswa tergolong lambat dan harus mendapatkan pembelajaran secara berulang-ulang.⁸²

Terkait hasil bina diri dengan teknik modeling dalam meningkatkan kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi dapat dirasakan langsung oleh

⁸² Catur, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Mei 2023.

kedua responden. Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti dengan responden FA didapatkan data wawancara sebagai berikut:

“Kamu bisa nggak meniru model secara langsung?”

“Bisa.”

“Sekarang kamu sudah bisa memakai baju sendiri?”

“iya.”

“Mulai kapan kamu bisa memakai baju sendiri?”

“Dari SMA kelas *loro*, caranya dari bawah terus ke atas sudah. Kancinge dibukak teros dikancing dari bawah ke atas berurutan.”

“Samean iso nggak nyontoh model lewat video misale pie carane nganggo klambi seng onok kancinge, kaos kaki?”

“Iso.”

“Mulai kapan pembelajaran iku?”

“Mulai SMA kelas dua.”

“*Teros pie carane samean nganggo* kaos kaki?”

“*Makek* kaos kaki dilepas dulu teros dipakek lagi, *lek* bagian dalam ada serabutnya, *lek* bagian luar *nggak* ada serabutnya.”

“*Samean nek masang* kancing baju salah, teros *ndelok* RK *nek ngancing* baju bener, *samean iso niru* RK *nggak*?”

“*Iso koyok* RK.”

“Terus samean mampu *nggak makek* sepatu *dewe* nggak dibantu ibuk?”

“Bisa, nggak bisa, eee bisa.”

“*Pie carane*?”

(FA mempraktekkan bagaimana cara memakai sepatu bertali dengan benar)

Saat proses wawancara FA menyatakan bahwa ia mampu untuk meniru model secara langsung. Saat ini FA juga mampu memakai baju berkancing dengan mandiri dan lancar mulai SMA kelas XI melalui pemodelan langsung, simbol, dan berkelompok. Selain itu FA juga mampu untuk memakai kaos kaki dan sepatu dengan mandiri dan benar. Menurut pernyataan FA pembelajaran pemodelan baru ia dapatkan di SMA kelas XI.

Selanjutnya yaitu RK yang memberikan informasi saat wawancara sebagai berikut:

“RK bisa makai kaos kaki sendiri sekarang?”

“Bisa.”

“Gimana belajarnya sama pak Catur?”

“Dipraktekin mbak.”

“Brati kamu bisa kalau kamu belajar makai baju berkancing terus ditayangin di video bisa mraktekkin?”

“Bisa.”

“Kamu sekarang bisa nggak mraktekin gimana caranya makai kaos kaki?”

“Bisa, dilepas dulu dari sini.”

(RK mempraktekkan bagaimana cara memakai kaos kaki dengan baik dan mandiri)

“Terus kalau makai sepatu bertali dengan mandiri kamu bisa?”

“Sepatu bertali saya agak kesulitan.”

“Kesulitannya dimana?”

“Nggak bisa nalinya.”

“Tapi sudah diajarin?”

“Sudah.”

Hasil wawancara yang diperoleh peneliti dikuatkan dengan hasil observasi yang ditujukan terhadap kedua siswa guna untuk mengetahui keabsahan data yang telah diperoleh. Kedua siswa tersebut yaitu FA dan RK yang menunjukkan bahwa FA dalam hal mengurus diri seperti memakai baju berkancing, kaos kaki, dan sepatu bertali sudah mencapai kemandirian yang optimal sehingga sudah tidak membutuhkan bantuan dari orang-orang di sekitarnya. FA dalam hal mengurus diri juga mampu untuk memberikan bantuan kepada RK yang masih mengalami sedikit kesulitan dalam memakai sepatu bertali. Selanjutnya hasil observasi menunjukkan bahwa RK sudah mencapai kemandirian yang optimal dalam memakai baju berkancing dan kaos kaki. Sedangkan dalam memakai sepatu bertali, RK masih

mengalami sedikit kesulitan sehingga terkadang RK masih membutuhkan bantuan dari orang-orang di sekitarnya.⁸³

Hal ini diperkuat dengan pendapat bapak Sutrisno selaku wali murid dari FA yang menyatakan bahwa:

“FA dulu ya masih belum bisa mandiri total tapi kalau sekarang dia sudah mandiri”.⁸⁴

Sedangkan pendapat selanjutnya oleh ibu Wiwit selaku wali murid dari RK yang menyatakan bahwa:

“Sudah mandirilah mbak kalo masalah itu udah nggak dianu lagi. Kalo pasang tali sepatu dia nggak bisa batek gitu, nggak sabaran orangnya, kalo orang jawa bilang grusah grusuh.”⁸⁵

Orang tua RK yaitu ibu Wiwit menyatakan bahwa RK sebenarnya sudah mandiri dalam memakai baju berkancing, kaos kaki, dan sepatu bertali. Namun, RK orangnya tidak sabaran sehingga ketika melakukan sesuatu yang agak sulit RK sering terburu-buru.

C. Pembahasan Temuan

Setelah diperoleh beberapa data untuk melengkapi data penulisan, baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat diuraikan dalam pembahasan temuan. Pembahasan temuan berkaitan dengan adanya ide-ide peneliti, hubungan antara dimensi dan kategori, posisi penemuan penelitian dengan penelitian-penelitian terdahulu, serta penjabaran dan penafsiran temuan di lapangan yang dapat digali.⁸⁶

⁸³ Observasi di SLB Negeri Banyuwangi, 22 Mei 2023.

⁸⁴ Sutrisno, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 27 Mei 2023.

⁸⁵ Wiwit, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 27 Mei 2023.

⁸⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 94.

Pembahasan temuan dalam penelitian ini adalah hubungan antara kategori yang telah dikemukakan dengan hasil penelitian yaitu temuan-temuan di lapangan dari hasil penelitian dengan judul Bina Diri dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Mengurus Diri pada Siswa Tunagrahita Kelas XI di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam metode penelitian bahwa peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dari beberapa informan yang paham serta terlibat langsung dengan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun data-data yang diperoleh akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Bina Diri dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Mengurus Diri pada Siswa Tunagrahita Kelas XI di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi

Berdasarkan hasil penyajian data penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi maka diperoleh data bahwa guru dalam proses pembelajaran bina diri dengan teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita menerapkan ketiga teknik yang ada di dalam modeling yaitu *live model*, *symbolic model*, dan *multiple model* yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. *Live Model*

Guru dalam proses pembelajaran bina diri untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita menerapkan teknik *live model* atau model yang nyata, dimana guru menjadikan dirinya sebagai model yang memungkinkan siswa untuk mencontoh perilaku yang dimodelkan oleh guru tersebut. Hal tersebut terlihat ketika guru memodelkan bagaimana cara memakai baju berkancing, kaos kaki, dan sepatu bertali lalu siswa mencontoh apa yang dimodelkan oleh guru.

Hal tersebut relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Corey yang mengemukakan bahwa *live model* merupakan pemodelan nyata seperti terapis, guru, anggota keluarga, atau tokoh lain yang dikagumi oleh konseli dapat dijadikan sebagai model.

b. *Symbolic Model*

Guru dalam proses pembelajaran bina diri untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita menerapkan teknik *symbolic model* atau model melalui simbol, dimana guru dalam hal ini memberikan tayangan berupa video guru yang memodelkan bagaimana cara memakai baju berkancing, kaos kaki, dan sepatu bertali. Sehingga adanya tayangan video yang berisi pemodelan bagaimana cara memakai

baju berkancing, kaos kaki, dan sepatu bertali dapat dicontoh oleh siswa.

Hal tersebut relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Corey yang mengemukakan bahwa *symbolic model* atau model berupa simbol merupakan tokoh yang diperankan dapat dilihat melalui video, film, dan media lain.

c. *Multiple Model*

Guru dalam proses pembelajaran bina diri untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita menerapkan teknik *multiple model* atau model ganda, dimana guru dalam hal ini membentuk kelompok silang yaitu siswa yang sudah bisa mandiri dalam mengurus diri dikelompokkan dengan siswa yang belum bisa dalam mengurus diri. Sehingga nantinya siswa yang sudah bisa mandiri dalam mengurus diri dapat mengajari siswa lain yang belum bisa mandiri dalam mengurus diri. Adanya kelompok silang ini memudahkan siswa belajar dan saling membantu dengan teman sebaya.

Hal tersebut relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Corey dimana *multiple model* atau model ganda umumnya terjadi dalam kelompok yang memungkinkan setelah menyaksikan bagaimana anggota kelompok lain berperilaku, salah satu anggota kelompok akan mengadopsi perilaku baru dan menyesuaikan sikap lama.

2. Hasil Bina Diri dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Mengurus Diri pada Siswa Tunagrahita Kelas XI di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah didapatkan di lapangan memberikan informasi bahwa bina diri menggunakan teknik modeling memberikan hasil yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Siswa Tunagrahita Mampu Memakai Baju Berkancing

Setelah penerapan bina diri dengan teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita, kedua responden yang sebelumnya belum bisa memakai baju berkancing, kini mereka mengalami peningkatan dalam memakai

baju berkancing yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mensejajarkan ujung kanan dan kiri baju bagian bawah serta memegang dan memasukkan kancing pada lubang yang sesuai hingga terpasang dengan baik.

Pernyataan di atas relevan dengan pendapat Agustin dalam tata cara memakai baju berkancing yaitu:

- 1) Mensejajarkan terlebih dahulu ujung kanan dan ujung kiri baju bagian bawah.
- 2) Memegang kancing yang hendak dimasukkan pada lubangnya.

- 3) Memegang lubang kancing yang sesuai dengan kancing yang hendak dimasukkan.
- 4) Memasukkan kancing ke lubang kancing hingga dapat terpasang.

b. Siswa Tunagrahita Mampu Memakai Kaos Kaki

Kedua responden yang sebelumnya belum bisa memakai kaos kaki, sekarang sudah bisa dalam memakai kaos kaki dengan mandiri dan benar yang ditunjukkan dengan kemampuan kedua responden dalam membedakan bentuk kaos kaki yaitu bagian kanan dan kiri, membedakan bagian dalam dan luar kaos kaki, bagian depan dan belakang kaos kaki, dan memakai kaos kaki dengan memasukkan kaki pada kaos kaki lalu menarik kaos kaki ke atas hingga terpasang sempurna.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Maria J. Wantah yang menyatakan bahwa tata cara dalam memakai kaos kaki yaitu sebagai berikut:

- a) Mengambil kaos kaki dari tempatnya.
- b) Memperhatikan model kaos kaki.
- c) Memperhatikan bagian luar dan dalam kaos kaki.
- d) Memperhatikan bagian kaki muka dan kaki belakang dari kaos kaki.
- e) Bagian muka kaos kaki diletakkan di bagian depan.
- f) Membuka lobang kaos kaki menggunakan jari tangan.

- g) Memasukkan ibu jari tangan kanan dan kiri ke dalam kaos kaki dengan dibantu jari telunjuk untuk menarik kaos kaki ke atas sampai ibu jari tangan menyentuh ujung bawah kaos kaki
- h) Memasukan jari kaki sebelah kiri ke lubang kaos kaki sambil menarik kaos kaki perlahan sehingga sampai ke bagian tumit.

Menarik kaos kaki dari bagian tumit ke bagian atas betis.

c. Siswa Tunagrahita Mampu Memakai Sepatu Bertali

Setelah penerapan bina diri dengan teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita, kedua responden yang sebelumnya belum bisa memakai sepatu bertali, kini mereka mengalami peningkatan dalam memakai sepatu bertali meskipun salah satu responden masih mengalami

sedikit kesulitan dalam memakai sepatu bertali. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan adanya kemampuan responden dalam memahami bagian-bagian sepatu, memasukkan tali sepatu ke lubang sepatu paling depan, menyamakan panjang tali sepatu, memasukkan tali pada lubang sepatu secara slang dan berurutan, memasukkan kaki pada sepatu yang sesuai, menali sepatu dengan simpul dasar, dan membuat simpul pita.

Pernyataan di atas relevan dengan pendapat Davies yang menyatakan bahwa penggunaan sepatu bertali dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Menyebutkan bagian-bagian sepatu bertali.
- 2) Memasukkan tali sepatu ke lubang sepatu paling depan.
- 3) Menyamakan panjang tali sepatu.
- 4) Memasukkan tali sepatu ke dalam lubang sepatu secara menyilang dan berurutan dari lubang sepatu paling depan hingga lubang sepatu terakhir.
- 5) Memasukkan kaki kanan ke sepatu sebelah tangan.
- 6) Memasukkan kaki kiri ke sepatu sebelah kiri.
- 7) Membuat simpul dasar.
- 8) Membuat simpul pita.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah peneliti menjelaskan data dan temuan di lapangan terkait bina diri dengan teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Bina Diri dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Mengurus Diri pada Siswa Tunagrahita Kelas XI di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi

Guru dalam bina diri dengan teknik modeling menerapkan tiga bentuk modeling yaitu:

- a) *Live Model* atau pemodelan langsung dimana guru memodelkan dirinya dalam memakai baju berkancing, kaos kaki, dan sepatu bertali. Pemodelan tersebut memungkinkan siswa untuk mencontoh perilaku yang dimodelkan oleh guru.
- b) *Symbolic model* atau pemodelan melalui simbol dimana guru memberikan tayangan video yang berisi pemodelan oleh guru dalam memakai baju berkancing, kaos kaki, dan sepatu bertali yang dapat dicontoh oleh siswa.
- c) *Multiple model* atau pemodelan ganda yang umumnya terjadi dalam kelompok dimana guru membentuk siswa menjadi kelompok silang.

2. Hasil Bina Diri dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Mengurus Diri pada Siswa Tunagrahita Kelas XI di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi

a) Siswa Tunagrahita Mampu Memakai Baju Berkancing

Kedua responden dalam memakai baju berkancing yang awalnya belum mampu memakai baju berkancing dengan baik dan benar dan sekarang sudah mampu yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mensejajarkan ujung kanan dan kiri baju bagian bawah serta memegang dan memasukkan kancing pada lubang yang sesuai hingga terpasang dengan baik sesuai dengan teori Agustin dalam tata cara memakai baju berkancing.

b) Siswa Tunagrahita Mampu Memakai Kaos Kaki

Kedua responden yang awalnya belum mampu dalam memakai kaos kaki sekarang mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan adanya kemampuan kedua responden dalam membedakan bentuk kaos kaki yaitu bagian kanan dan kiri, membedakan bagian dalam dan luar kaos kaki, bagian depan dan belakang kaos kaki, dan memakai kaos kaki dengan memasukkan kaki pada kaos kaki lalu menarik kaos kaki ke atas hingga terpasang sempurna. Hal ini sesuai dengan teori Maria J. Wantah tentang tata cara memakai kaos kaki yang telah dijelaskan di atas.

c) Siswa Tunagrahita Mampu Memakai Sepatu Bertali

Kedua responden yang sebelumnya belum mampu untuk memakai sepatu bertali, sekarang kedua responden sudah mampu untuk memakai sepatu bertali. Meskipun disini salah satu responden masih mengalami sedikit kesulitan dalam memakai sepatu bertali. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan kemampuan responden dalam memahami bagian-bagian sepatu, memasukkan tali sepatu ke lubang sepatu paling depan, menyamakan panjang tali sepatu, memasukkan tali pada lubang sepatu secara slang dan berurutan, memasukkan kaki pada sepatu yang sesuai, menali sepatu dengan simpul dasar, dan membuat simpul pita. Hal tersebut relevan dengan teori Davies tentang tata cara memakai sepatu bertali yang telah dijelaskan di atas.

B. Saran-saran

1. Kepala Sekolah

Hendaknya kepala sekolah memberikan bantuan dan menyediakan kebutuhan bagi siswa dan segenap warga sekolah yang lebih baik lagi untuk menunjang proses pembelajaran dan lingkungan sekolah yang nyaman.

2. Guru Pendamping

Hendaknya guru pendamping kelas dapat memberikan pembelajaran yang memudahkan bagi siswa dengan menggunakan

media pembelajaran seperti gambar, video, maupun media visual lainnya.

3. Orang Tua

Hendaknya orang tua di rumah dapat menambah frekuensi belajar yang telah didapatkan siswa di sekolah. Mengingat siswa tunagrahita yang memiliki memori pendek sehingga dalam pembelajarannya harus berulang-ulang.

4. Peneliti Selanjutnya

Hendaknya peneliti selanjutnya dapat menggali informasi lebih dalam tentang upaya untuk meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita menggunakan teknik lain selain teknik modeling.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Pess, 2021.
- Ambarsari, Maria Agustin. *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Tangerang: PT Human Persona Indonesia, 2022.
- Anggraini, Ivo dan Marlina. "Peningkatan Keterampilan Bina Diri Melalui Teknik Shaping pada Siswa Tunagrahita." *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, no. 1 (2018): 186-191. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/101674>.
- Asep Supena et.al. *Pendidikan Inklusi untuk ABK*. Yogyakarta: 2022.
- Atmaja, Jati Rinarki. *Pendidikan dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Choiroh, Ummal. "Program Khusus Bina Diri dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Tunagrahita di SDLBN Patrang Kabupaten Jember." Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2020.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran dan Terjemahan*. Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014.
- Falah, Feby Nurul. "Penerapan Metode Drill terhadap Peningkatan Keterampilan Memakai Sepatu Bertali pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas V di SLB Negeri 1 Gowa." Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2020.
- Fitrah, Muh. dan Luthfiyah. "Metode Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus." Jawa Barat: CV Jejak, 2017.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Ofset, 2002.
- Halidu, Salma. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Iis Maftuchatus Sholicah. "Teknik Modelling dalam Meningkatkan Pembelajaran Bina Diri pada Seorang Anak Down Syndrome di SLB-AC Dharma Wanita Kecamatan Sidoarjo." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

- Indrawati, Ni Putu Vivin, Ni Ketut Suari, dan Putu Rahayu Ujjanti. "Implementasi Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Kelompok B1." *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, no. 2 (2016): 1-10.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1375288&val=1341&title=IMPLEMENTASI%20TEKNIK%20MODELING%20UNTUK%20MENINGKATKAN%20KEMAMPUAN%20BERBICARA%20PADA%20ANAK%20KELOMPOK%20B1>.
- Kasih, Rosalina Citra. "Modelling untuk Meningkatkan Interaksi Sosial pada Anak dengan Intellectual Disability." *Jurnal Diversita*, no. 1 (2019): 51-57. <http://dx.doi.org/10.31289/diversita.v5i1.2372>.
- Kusnawan, Asep, Sitta Resmiati Muslimah dan Ajrina Amalia S. "Latihan Bina Diri pada Siswa Tunagrahita dalam Meningkatkan Kemandirian." *Cons-Iedu UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, no. 1 (Bandung 2022): 7-15.
<http://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/cons-iedu/article/view/371>.
- Lisinus, Rafael dan Pastiria Sembiring. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
https://books.google.com/books/about/PEMBINAAN_ANAK_BERKEBUHAN_KHUSUS_Sebua.html?hl=id&id=5GLLDwAAQBAJ#v=onepage&q&f=false.
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2014.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldany. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. America: Arizo State University, 2014.
- Muttoharoh, Siti "Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang *Low Vision* di Bojonegoro." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Nur'aeni. *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Purwokerto: UM Purwokerto Press, 2019.
- Nursalim, Mochamad. *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta Barat: Akademia Permata, 2013.
- Rahmatyana, Nanin dan Rima Irmayanti. "Teknik Modelling dalam Bimbingan Kelompok untuk Perencanaan Karier Siswa SMA." *Jurnal Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan*, no.2 (2020): 61-71.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/download/4916/1734>.

- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Solekah, Eny Setiyowati Anisah Binti dan Resa Andi Pratiwi. "Penerapan Bina Diri dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Siswa Kelas VIII C Sekolah Luar Biasa YPP ABK Ngawi." *Jurnal Pendidikan*, no. 1 (2020): 48-55.
<http://www.ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/kurikula/article/download/712/345>.
- Sudrajat dan Rosida. *Pendidikan Bina Diri bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharsiwi. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV Prima Print, 2017.
- Supena, Asep dkk. *Pendidikan Inklusi untuk ABK*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022.
- Suriani, Tatiana Meidina, dan Triyanto Pristiwaluyo. "Peningkatan Kemampuan Memakai Baju Berkancing Melalui Media *Dressing Frame* pada Murid *Down Syndrome* Kelas III di SLB Negeri 1 Makassar." *Pinisi Journal of Education*, (Universitas Negeri Makassar, 2022): 1-9.
<http://eprints.unm.ac.id/26831/1/PJE%202022%20%28SURİYANI%29..pdf>
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021).
- Wantah, Maria J. *Pengembangan Kemandirian Anak Tuna Grahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas Dikti Direktorat Ketenagaan, 2007.
- Wibowo, Sarah Halimah dan Cut Nurul Kemala. "Penerapan Teknik Backward Chaining untuk Meningkatkan Kemampuan Mengikat Tali Sepatu Anak Intellectual Disability TingkatModerate." *Jurnal Psikologi Unsiyah*, no. 1 (2019): 50-67. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v2i1.13272>.
- Yusuf, Muh. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uswatun Hasanah

NIM : D20193082

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian skripsi yang berjudul "Bina Diri dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kemandirian Mengurus Diri pada Siswa Tunagrahita Kelas XI di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi" tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 12 Juni 2023
Saya yang menyatakan,

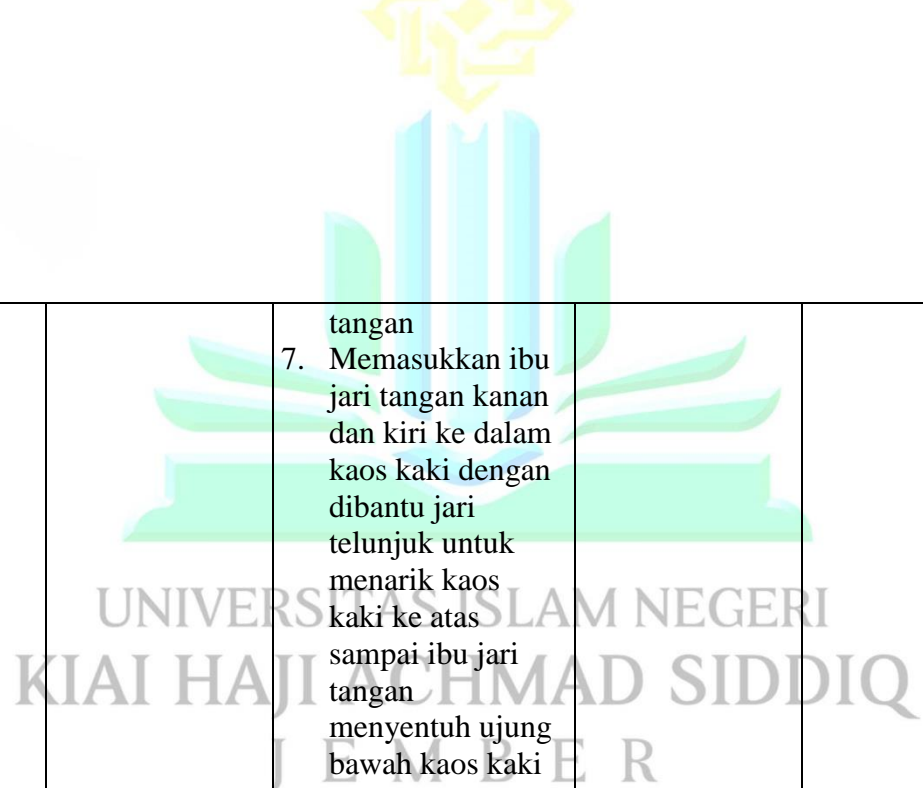


Uswatun Hasanah
D20193082

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
Bina Diri dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kemandirian Mengurus Diri pada Anak Tunagrahita Kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi	Teknik Modelling (Corey)	1. Live Model	Kemampuan dalam meniru model	Informan: 1. Orang tua 2. Guru 3. Kepala sekolah 4. 2 siswa tunagrahita ringan	1. Pendekatan dan jenis penelitian: Kualitatif deskriptif 2. Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	Bagaimana bentuk-bentuk bina diri dengan teknik <i>modeling</i> dalam meningkatkan kemandirian mengurus diri pada anak Tunagrahita kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi?
		2. Symbolic Model	Kemampuan dalam meniru model simbolik seperti film, video dan media visual lainnya			
		3. Multiple Model	Kemampuan dalam merubah tingkah laku karena adanya pengamatan pada anggota kelompok			3. Analisis data: a. Kondensasi data (seleksi data, pengerucutan, peringkasan, penyederhanaan dan transformasi) b. Penyajian data c. Kesimpulan
	Kemandirian Mengurus Diri	Tata Cara Memakai Baju Berkancing (Agustin)	1. Mensejajarkan terlebih dahulu ujung kanan dan ujung kiri baju bagian bawah 2. Memegang kancing yang hendak dimasukkan pada lubangnya 3. Memegang lubang kancing			Bagaimana hasil bina diri dengan teknik <i>modeling</i> dalam meningkatkan kemandirian mengurus diri pada anak Tunagrahita kelas XI di SLB Negeri

			<p>yang sesuai dengan kancing yang hendak dimasukkan</p> <p>4. Memasukkan kancing ke lubang kancing hingga dapat terpasang</p>	<p>4. Keabsahan data:</p> <p>a. Triangulasi sumber</p> <p>b. Triangulasi teknik</p>	Banyuwangi?
		<p>Tata Cara Memakai Kaos Kaki</p> <p>(Maria J. Wantah)</p>	<p>1. Mengambil kaos kaki dari tempatnya</p> <p>2. Memperhatikan model kaos kaki</p> <p>3. Memperhatikan bagian luar dan dalam kaos kaki</p> <p>4. Memperhatikan bagian kaki muka dan kaki belakang dari kaos kaki</p> <p>5. Bagian muka kaos kaki diletakan di bagian depan</p> <p>6. Membuka lobang kaos kaki menggunakan jari</p>		



			<p>tangan</p> <p>7. Memasukkan ibu jari tangan kanan dan kiri ke dalam kaos kaki dengan dibantu jari telunjuk untuk menarik kaos kaki ke atas sampai ibu jari tangan menyentuh ujung bawah kaos kaki</p> <p>8. Memasukan jari kaki sebelah kiri ke lubang kaos kaki sambil menarik kaos kaki perlahan sehingga sampai ke bagian tumit</p> <p>9. Menarik kaos kaki dari bagian tumit ke bagian atas betis</p>		
		Tata Cara Memakai Sepatu Bertali	<p>1. Menyebutkan bagian-bagian sepatu bertali</p> <p>2. Memasukkan tali</p>		

		(Davies)	<p>sepatu ke lubang sepatu paling depan</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Menyamakan panjang tali sepatu 4. Memasukkan tali sepatu ke dalam lubang sepatu secara menyilang dan berurutan dari lubang sepatu paling depan hingga lubang sepatu terakhir 5. Memasukkan kaki kanan ke sepatu sebelah kanan 6. Memasukkan kaki kiri ke sepatu sebelah kiri 7. Membuat simpul dasar 8. Membuat simpul pita 		
--	--	----------	---	--	--

PEDOMAN OBSERVASI

Nama :

Kelas :

Tempat/Tanggal Lahir :

Hari/Tanggal :

No	ITEM	SKALA		
		SB	B	K
1.	Teknik Modelling			
	a. Siswa mampu meniru model secara langsung			
	b. Siswa mampu meniru model simbolik berupa film, video, dan media visual lainnya			
	c. Siswa mampu merubah tingkah laku setelah melakukan pengamatan pada anggota kelompok			
2.	Kemandirian Mengurus Diri			
	➤ Tata cara memakai baju berkancing			
	a. Siswa mensejajarkan terlebih dahulu ujung kanan dan ujung kiri baju bagian bawah			
	b. Siswa memegang kancing yang hendak dimasukkan pada lubangnya			
	c. Siswa memegang lubang kancing yang sesuai dengan kancing yang hendak dimasukkan			
	d. Siswa memasukkan kancing ke lubang kancing hingga dapat terpasang			
	➤ Tata cara memakai kaos kaki			
	a. Siswa mengambil kaos kaki dari tempatnya			
	b. Siswa memperhatikan model kaos kaki			
	c. Siswa memperhatikan bagian luar dan dalam kaos kaki			
	d. Siswa memperhatikan bagian kaki muka dan kaki belakang dari kaos kaki			
	e. Siswa meletakkan kaos kaki bagian muka di depan			
	f. Siswa membuka lubang kaos kaki			

	menggunakan jari tangan			
	g. Siswa memasukkan ibu jari tangan kanan dan kiri ke dalam kaos kaki dengan dibantu jari telunjuk untuk menarik kaos kaki ke atas sampai ibu jari tangan menyentuh ujung bawah kaos kaki			
	h. Siswa memasukkan jari kaki sebelah kiri ke lubang kaos kaki sambil menarik kaos kaki perlahan sampai ke bagian tumit			
	i. Siswa menarik kaos kaki dari bagian tumit ke bagian atas betis			
	➤ Tata cara memakai sepatu bertali			
	a. Siswa menyebutkan bagian-bagian sepatu bertali			
	b. Siswa memasukkan tali sepatu ke lubang sepatu paling depan			
	c. Siswa menyamakan panjang tali sepatu			
	d. Siswa memasukkan tali sepatu ke dalam lubang sepatu secara menyilang dan berurutan dari lubang sepatu paling depan hingga lubang sepatu terakhir			
	e. Siswa memasukkan kaki kanan ke sepatu sebelah kanan			
	f. Siswa memasukkan kaki kiri ke sepatu sebelah kiri			
	g. Siswa membuat simpul dasar			
	h. Siswa membuat simpul pita			

Keterangan:

SB : Sangat Baik

B : Baik

K : Kurang

PEDOMAN WAWANCARA BAGI GURU

Nama :

Jabatan :

Hari/Tanggal :

No	ITEM	JAWABAN
1.	Teknik Modelling	
	a. Apakah siswa mampu meniru model secara langsung?	
	b. Bagaimana proses siswa meniru model secara langsung?	
	c. Apakah siswa mampu meniru model simbolik berupa film, video, dan media visual lainnya?	
	d. Bagaimana proses siswa meniru model simbolik berupa film, video, dan media visual lainnya?	
	e. Apakah siswa mampu merubah tingkah laku setelah melakukan pengamatan pada anggota kelompok?	
	f. Bagaimana proses siswa merubah tingkah laku setelah melakukan pengamatan pada anggota kelompok?	
2.	Kemandirian Mengurus Diri	
	➤ Tata cara memakai baju berkancing	
	a. Bagaimana siswa mensejajarkan terlebih dahulu ujung kanan dan ujung kiri baju bagian bawah?	
	b. Bagaimana siswa memegang kancing yang hendak dimasukkan pada lubangnya?	
	c. Bagaimana siswa memegang lubang kancing yang sesuai dengan kancing yang hendak dimasukkan?	
	d. Bagaimana siswa memasukkan kancing ke lubang kancing hingga dapat terpasang?	
	➤ Tata cara memakai kaos kaki	
	a. Bagaimana siswa mengambil kaos kaki dari tempatnya?	
	b. Bagaimana siswa memperhatikan model kaos	

	kaki?	
	c. Bagaimana siswa memperhatikan bagian luar dan dalam kaos kaki?	
	d. Bagaimana siswa memperhatikan bagian kaki muka dan kaki belakang dari kaos kaki?	
	e. Bagaimana siswa meletakkan kaos kaki bagian muka di depan?	
	f. Bagaimana siswa membuka lubang kaos kaki menggunakan jari tangan?	
	g. Bagaimana siswa memasukkan ibu jari tangan kanan dan kiri ke dalam kaos kaki dengan dibantu jari telunjuk untuk menarik kaos kaki ke atas sampai ibu jari tangan menyentuh ujung bawah kaos kaki?	
	h. Bagaimana siswa memasukkan jari kaki sebelah kiri ke lubang kaos kaki sambil menarik kaos kaki perlahan sampai ke bagian tumit?	
	i. Bagaimana siswa menarik kaos kaki dari bagian tumit ke bagian atas betis?	
	➤ Tata cara memakai sepatu bertali	
	a. Bagaimana siswa menyebutkan bagian-bagian sepatu bertali?	
	b. Bagaimana siswa memasukkan tali sepatu ke lubang sepatu paling depan?	
	c. Bagaimana siswa menyamakan panjang tali sepatu?	
	d. Bagaimana siswa memasukkan tali sepatu ke dalam lubang sepatu secara menyilang dan berurutan dari lubang sepatu paling depan hingga lubang sepatu terakhir?	
	e. Bagaimana siswa memasukkan kaki kanan ke sepatu sebelah kanan?	
	f. Bagaimana siswa memasukkan kaki kiri ke sepatu sebelah kiri?	
	g. Bagaimana siswa membuat simpul dasar?	
	h. Bagaimana siswa membuat simpul pita?	

PEDOMAN WAWANCARA BAGI SISWA

Nama :

Kelas :

Tempat/Tanggal Lahir :

Hari/Tanggal :

No	ITEM	JAWABAN
1	Apakah kamu mampu meniru model secara langsung?	
2	Apakah kamu mampu meniru model secara simbol?	
3	Apakah kamu mampu merubah tingkah laku setelah melakukan pengamatan pada anggota kelompok?	
4	Apakah kamu mampu mengenakan pakaian berkancing secara mandiri?	
5	Bagaimana tata cara kamu mengenakan pakain berkancing?	
6	Apakah kamu mampu mengenakan kaos kaki secara mandiri?	
7	Bagaimana tata cara kamu mengenakan kaos kaki?	
8	Apakah kamu mampu mengenakan sepatu bertali secara mandiri?	
9	Bagaimana tata cara kamu mengenakan sepatu bertali?	

PEDOMAN WAWANCARA BAGI ORANG TUA SISWA

Nama :

Hari/Tanggal :

NO	ITEM	JAWABAN
1	Bagaimana kemandirian anak anda dalam mengurus diri sebelum mendapatkan penerapan bina diri dengan teknik modeling?	
2	Bagaimana kemandirian anak anda dalam mengurus diri sebelum sesudah mendapatkan penerapan bina diri dengan teknik modeling?	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI
HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id
Website: www.uinkhas.ac.id



Nomor : B.1574/Un.22/6.a/PP.00.9/05/2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

16 Mei 2023

Yth.

Kepala Sekolah SLB Negeri Banyuwangi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Uswatun Hasanah
NIM : D20193082
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Bina Diri dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kemandirian Mengurus Diri pada Siswa Tunagrahita Kelas XI di Sekolah Luar Biasa Negeri Banyuwangi."

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah





SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.4/59/101.6.7.32/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ESTUNINGSIH, S.Pd., MM., M.Pd.**
NIP : 19640409 198603 2 015
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : SLB Negeri Banyuwangi

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : **USWATUN HASANAH**
Tempat/Tgl. Lahir : Jember, 09 September 2001
NIM : D20193082
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SLB Negeri Banyuwangi terhitung tanggal 19 Mei 2023 s.d. 29 Mei 2023 guna penulisan skripsi dengan judul **“Bina Diri dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Mengurus Diri pada Siswa Tunagrahita Kelas XI di SLB Negeri Banyuwangi”**


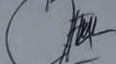
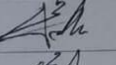
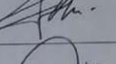

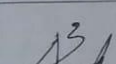

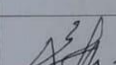
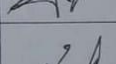
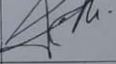
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 13 Juni 2023

Ma SLB Negeri Banyuwangi

ESTUNINGSIH, S.Pd., MM., M.Pd.
NIP. 19640409 198603 2 015

JURNAL PENELITIAN

No.	Hari dan Tanggal	Keterangan	Paraf
1	Jum'at, 28 Oktober 2022	Konsultasi judul penelitian dan perijinan lokasi penelitian	
2	Senin, 05 Desember 2022	Observasi, wawancara dan menyerahkan surat pra penelitian	
3	Rabu, 01 Februari 2023	Wawancara teknik pembelajaran dengan wali kelas	
4	Kamis, 16 Februari 2023	Wawancara secara online teknik pembelajaran dengan wali kelas	
5	Jum'at, 19 Mei 2023	Menyerahkan surat ijin penelitian dan menghadap wali kelas membahas rencana penelitian	
6	Senin, 22 Mei 2023	Observasi, wawancara, dan praktek memakai baju berkancing, kaos kaki, dan sepatu bertali dengan pemodelan langsung (<i>Live Model</i>)	
7	Rabu, 24 Mei 2023	Praktek memakai sepatu bertali dengan pemodelan ganda (<i>Multiple Model</i>)	
8	Kamis, 25 Mei 2023	Pembelajaran dan praktek memakai sepatu bertali dengan pemodelan simbolik (<i>Symbolic Model</i>)	
9	Jum'at, 26 Mei 2023	Wawancara dengan wakil kepala sekolah terkait sejarah sekolah, profil sekolah, keadaan sekolah saat ini, dan sarana prasarana.	
10	Sabtu, 27 Mei 2023	Wawancara dengan wali murid	

Mei 2023



 Estuningsih, S.Pd., M.Pd.

 NIP. 196906091980032015

PEDOMAN OBSERVASI

Nama : Rik
 Kelas : XI Tunagrahita
 Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 16 November
 Hari/Tanggal : Senin, 22 Mei 2023

No	ITEM	SKALA		
		SB	B	K
1.	Teknik Modelling			
	a. Siswa mampu meniru model secara langsung		✓	
	b. Siswa mampu meniru model simbolik berupa film, video, dan media visual lainnya		✓	
	c. Siswa mampu merubah tingkah laku setelah melakukan pengamatan pada anggota kelompok		✓	
2.	Kemandirian Mengurus Diri			
	➤ Tata cara memakai baju berkancing			
	a. Siswa mensejajarkan terlebih dahulu ujung kanan dan ujung kiri baju bagian bawah	✓		
	b. Siswa memegang kancing yang hendak dimasukkan pada lubangnya	✓		
	c. Siswa memegang lubang kancing yang sesuai dengan kancing yang hendak dimasukkan	✓		
	d. Siswa memasukkan kancing ke lubang kancing hingga dapat terpasang	✓		
	➤ Tata cara memakai kaos kaki			
	a. Siswa mengambil kaos kaki dari tempatnya	✓		
	b. Siswa memperhatikan model kaos kaki	✓		
	c. Siswa memperhatikan bagian luar dan dalam kaos kaki		✓	
	d. Siswa memperhatikan bagian kaki muka dan kaki belakang dari kaos kaki	✓		
	e. Siswa meletakkan kaos kaki bagian muka di depan	✓		
	f. Siswa membuka lubang kaos kaki menggunakan jari tangan	✓		
	g. Siswa memasukkan ibu jari tangan kanan dan kiri ke dalam kaos kaki dengan dibantu jari telunjuk untuk menarik kaos kaki ke atas	✓		

	sampai ibu jari tangan menyentuh ujung bawah kaos kaki			
h.	Siswa memasukkan jari kaki sebelah kiri ke lubang kaos kaki sambil menarik kaos kaki perlahan sampai ke bagian tumit	✓		
i.	Siswa menarik kaos kaki dari bagian tumit ke bagian atas betis	✓		
	➤ Tata cara memakai sepatu bertali			
a.	Siswa menyebutkan bagian-bagian sepatu bertali		✓	
b.	Siswa memasukkan tali sepatu ke lubang sepatu paling depan		✓	
c.	Siswa menyamakan panjang tali sepatu		✓	
d.	Siswa memasukkan tali sepatu ke dalam lubang sepatu secara menyilang dan berurutan dari lubang sepatu paling depan hingga lubang sepatu terakhir		✓	
e.	Siswa memasukkan kaki kanan ke sepatu sebelah kanan	✓		
f.	Siswa memasukkan kaki kiri ke sepatu sebelah kiri	✓		
g.	Siswa membuat simpul dasar		✓	
h.	Siswa membuat simpul pita		✓	

Keterangan:

SB : Sangat Baik

B : Baik

K : Kurang

PEDOMAN OBSERVASI

Nama : FA
 Kelas : XI Tunagrahita
 Tempat/Tanggal Lahir : 15 September 2002.
 Hari/Tanggal : Senin, 22 Mei 2023

No	ITEM	SKALA		
		SB	B	K
1.	Teknik Modelling			
	a. Siswa mampu meniru model secara langsung	✓		
	b. Siswa mampu meniru model simbolik berupa film, video, dan media visual lainnya		✓	
	c. Siswa mampu merubah tingkah laku setelah melakukan pengamatan pada anggota kelompok	✓		
2.	Kemandirian Mengurus Diri			
	➤ Tata cara memakai baju berkancing			
	a. Siswa mensejajarkan terlebih dahulu ujung kanan dan ujung kiri baju bagian bawah	✓		
	b. Siswa memegang kancing yang hendak dimasukkan pada lubangnya	✓		
	c. Siswa memegang lubang kancing yang sesuai dengan kancing yang hendak dimasukkan	✓		
	d. Siswa memasukkan kancing ke lubang kancing hingga dapat terpasang	✓		
	➤ Tata cara memakai kaos kaki			
	a. Siswa mengambil kaos kaki dari tempatnya	✓		
	b. Siswa memperhatikan model kaos kaki	✓		
	c. Siswa memperhatikan bagian luar dan dalam kaos kaki		✓	
	d. Siswa memperhatikan bagian kaki muka dan kaki belakang dari kaos kaki		✓	
	e. Siswa meletakkan kaos kaki bagian muka di depan		✓	
	f. Siswa membuka lubang kaos kaki menggunakan jari tangan	✓		
	g. Siswa memasukkan ibu jari tangan kanan dan kiri ke dalam kaos kaki dengan dibantu jari telunjuk untuk menarik kaos kaki ke atas	✓		

	sampai ibu jari tangan menyentuh ujung bawah kaos kaki			
h.	Siswa memasukkan jari kaki sebelah kiri ke lubang kaos kaki sambil menarik kaos kaki perlahan sampai ke bagian tumit	✓		
i.	Siswa menarik kaos kaki dari bagian tumit ke bagian atas betis	✓		
➤	Tata cara memakai sepatu bertali			
a.	Siswa menyebutkan bagian-bagian sepatu bertali		✓	
b.	Siswa memasukkan tali sepatu ke lubang sepatu paling depan	✓		
c.	Siswa menyamakan panjang tali sepatu	✓		
d.	Siswa memasukkan tali sepatu ke dalam lubang sepatu secara menyilang dan berurutan dari lubang sepatu paling depan hingga lubang sepatu terakhir	✓		
e.	Siswa memasukkan kaki kanan ke sepatu sebelah kanan	✓		
f.	Siswa memasukkan kaki kiri ke sepatu sebelah kiri	✓		
g.	Siswa membuat simpul dasar	✓		
h.	Siswa membuat simpul pita	✓		

Keterangan:

SB : Sangat Baik

B : Baik

K : Kurang

DOKUMENTASI



Pembelajaran Memakai Baju Berkancing dengan Pemodelan Langsung



FA Mempraktikkan Memakai Baju Berkancing



RK Mempraktikkan Memakai Baju Berkancing



FA Mengancing Baju dengan Media Baju



RK Mengancing Baju dengan Media Baju



FA Mempraktikkan Memakai Kaos Kaki dengan Mandiri



RK Mempraktikkan Memakai Kaos Kaki dengan Mandiri



FA Mempraktikkan Memakai Sepatu Bertali



RK Mempraktikkan Memakai Sepatu Bertali



Guru Memberikan Pemahaman Kegunaan Tali



Guru Menayangkan Video Pembelajaran Memakai Sepatu Bertali



Guru Menjelaskan Bagaimana Cara Memasukkan Tali Sepatu dengan Berurutan



RK Memasukkan Tali Sepatu pada Lubangnya dengan Berurutan



Pembelajaran Memakai Sepatu Bertali Dengan Pemodelan Ganda dalam Kelompok



FA Mencontohkan Cara Memasukkan Tali Sepatu dengan Berurutan



FA Mengajarkan Cara Mengikat Tali Sepatu



Guru Memberikan *Ice Breaking*



Wawancara Penulis dengan Guru Pendamping
Kelas XI Tunagrahita SLB Negeri Banyuwangi



Wawancara Penulis dengan Kedua Responden



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Penyerahan Surat Keterangan Selesai Penelitian



Asrama Putra SLB Negeri Banyuwangi

BIODATA PENULIS



Nama : Uswatun Hasanah
NIM : D20193082
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 09 September 2001
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Dsn. Darungan RT.5 RW.7 DS. Sruni Kec. Jenggawah Kab.Jember
No. HP : 6282334645342

Riwayat Pendidikan

1. TK Al Hidayah (2006-2007)
2. MI Malik Ibrahim (2007-2013)
3. MTs Al Hamidi (2013-2016)
4. SMA Negeri Jenggawah (2016-2019)
5. UIN KHAS Jember (2019-Sekarang)

Riwayat Organisasi

1. Anggota Pramuka
2. Pasukan Pengibar Bendera
3. Pengurus Pondok Pesantren